PENAFSIRAN KATA *AWLIYA'* DALAM AL-QURAN
(Telaah atas Tafsir al-Azhar dan al-Mishbah)

Skripsi:

Disusun untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar
Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu al-Quran dan Tafsir

Oleh:

M. MIFTACHUL FARID

NIM: E83211106

PRODI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : M. Miftachul Farid

NIM : E83211106

Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sediri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 14 Juli 2017

Saya menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
667FBAEF428247327
6000
ENAM RIBU RUPIAH

M. MIFTACHUL FARID

E83211106

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh M. Miftachul Farid ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 14 Juli 2017

Pembimbing,

H. MOHAMMAD HADI SUCIPTO, Lc, M. HI

NIP. 197503102003121003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang telah ditulis oleh M. Miftachul Farid ini telah dipertahankan di depan

Tim penguji skripsi

Surabaya, 2 Agustus 2017

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Muhid, M.Ag.
NIP. 196810021993031002

Tim Penguji:

Ketua,

H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc, M. HI
NIP. 197503102003121003

Sekretaris,

Fathoni Zakka, Lc, M. Th. I
NIP. 201409006

Penguji I,

Dr. H. Abu Bakar, M. Ag
NIP. 197304041998031006

Penguji II,

Dr. Abdul Djalal, M. Ag
NIP. 197009202009011003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : M. MIFTACHUL FARID
NIM : E83211106
Fakultas/Jurusan : IQT / USHULUDDIN
E-mail address : m.miftachulfarid@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul : MAKNA WALI / AWLIYA' DALAM AL QUR'AN (TELAAH ATAS TAFSIR AL AZHAR DAN AL-MISBAH)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah sayaini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 01 November 2017

Penulis

(M. MIF. FARID)

ABSTRAK

M. Miftachul Farid Penafsiran Kata *Awliya'* Dalam Al-Quran (Telaah atas Tafsir al-Azhar dan al-Mishbah)

Mengenai *Awliya'* dalam al-Quran, ada perbedaan penafsiran. Perbedaan ini muncul lantaran setiap mufassir memiliki ide atau gagasan sendiri. Salah satu ayat yang dijadikan pembahasan adalah Q.S Al-Imran ayat 28.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana perbedaan penafsiran dari kata *awliya'* yang terdapat pada Q.S. al-Imran ayat 28. Disini kami merujuk pada penafsiran HAMKA dan M. Qiraish Shihab, menurut HAMKA kata *awliya'* yang terdapat dalam Q.S. al-Imran ayat 28 berarti persahabatan sedangkan menurut M. Quraish Shihab mengartikan *awliya'* sebagai penolong.

Awliya' adalah bentuk jama' dari wali berasal dari bahasa Arab *waliyy* yang berarti dekat, dalam al-Quran istilah ini dipakai dengan pengertian kerabat, teman atau pelindung. Ada pula yang mengartikan kata wali dengan menempatinya, menguasai, pemegang suatu wilayah, menolong, kekuasaan dan pemerintah.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan). Dengan penyajian tafsirnya menggunakan pendekatan perbedaan penafsiran (*muqaarin*). Pendekatan ini dilakukan untuk menjelaskan ayat-ayat al-Quran dengan membandingkan beberapa penafsiran para mufassir.

Data yang ditemukan dari penafsiran mayoritas mufassir terhadap kata *awliya'* lebih cenderung kepada pemimpin, penolong atau sahabat. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini adalah kata *awliya'* yang terdapat pada Q.S. al-Imran ayat 28 mengandung beberapa arti menurut beberapa mufassir diantaranya: M. Quraish Shihab mengartikan kata *awliya'* sebagai penolong dan HAMKA mengartikan *awliya'* sebagai persahabatan.

Kata kunci: *Awliya',* al-Quran, Mufassir, Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI iv
PERNYATAAN KEASLIAN v
ABSTRAK vi
MOTTO vii
PERSEMBAHAN viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xi
PEDOMAN TRANSLITERASI xii

BAB I: PENDAHULUAN
A. Latar Balakang 1
B. Identifikasi Masalah. 7
C. Batasan Masalah 7
D. Rumusan Masalah 8
E. Tujuan Penelitian 8
F. Penegasan Judul. 8
G. Kegunaan Penelitian 9
H. Telaah Pustaka 10
I. Metode Penelitian 11
J. Sistematika Pembahasan 14

BAB II: PENGERTIAN *AWLIYA'* DALAM AL-QURAN
A. Pengertian *Awliya'*. 16
B. Istilah Wali dalam al-Quran. 20
C. Pembagian Wali-wali Allah. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III: MAKNA *AWLIYA'* PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR AL-MISHBAH TELAAH SURAT AL-IMRAN AYAT 28

A. Sekilas tentang Tafsir al-Azhar 27
1. Latar Belakang Panulisan Tafsir al-Azhar..... 27
2. Biografi Pengarang Tafsir al-Azhar 31
3. Metode , Aliran dan Corak Tafsir al-Azhar..... 34
B. Sekilas tentang Tafsir al-Mishbah 38
1. Latar Belakang Panulisan Tafsir al-Mishbah. 38
2. Biografi Pengarang Tafsir al-Mishbah. 41
3. Metode dan Corak Tafsir al-Mishbah..... 48
C. Makna *Awliya'* Perspektif HAMKA dan M. Quraish Shihab 50
1. Ayat-ayat tentang *Awliya'*. 50
2. Penjelasan Kata..... 51
3. Sebab Nuzul..... 51
4. Munasabah Ayat. 52
5. Penafsiran HAMKA. 52
6. Penafsiran M. Quraish Shihab. 57

BAB IV: ANALISIS TAFSIR AL-AZHAR DAN AL-MISHBAH

A. Analisis Tafsir al-Azhar dan al-Mishbah 64
B. Kontekstualisasi Makna kata *Awliya'*..... 66

BAB V: PENUTUP

A. Simpulan 69
B. Saran 70

DAFTAR PUSTAKA 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap muslim meyakini bahawa Islam adalah agama yang membawa petunjuk demi kebahagiaan pribadi dan masyarakat serta kesejahteraan mereka di dunia dan di akhirat.[1] Untuk mencapai itu mereka biasanya berpedoman pada al-Quran. Al-Quran al-Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Al-Quran diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah Muhammad SAW untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.[2]

Al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam tidak membicarakan satu masalah secara sistematis sebagaimana buku-buku ilmiah lainnya yang disusun manusia, al-Quran membicarakan satu masalah secara global, parsial dan menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip dasar dan garis besar. Dalam konteks itulah kemudian usaha untuk memahami makna al-Quran selalu ada dan muncul seiring dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi. Atau yang lebih dikenal dengan istilah *tafsir*. Begitu juga terhadap pemahaman makna kata *wali* dan *awliyā'* dalam al-Quran, setiap mufassir mempunyai pemahaman tersendiri

---

[1]M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Mizan, 2009), 446.

[2]Manna> Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Quran,* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berbeda dengan mufassir lainnya, hal ini memungkinkan karena pemaknaan kata *wali* dan *awliyā'* akan berkembang selaras dengan perubahan masa atau zaman sejak dahulu hingga sekarang.

Dalam hal ini, kami akan menjelaskan tentang panafsiran kata *awliya'* dalam al-Quran surat al-Imran ayat 28 menurut Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Mishbah. Mayoritas manusia sering keliru dan terjerumus dalam memaknai kata wali. Mereka menganggap wali itu dapat diterima dan dibenarkan, sekalipun bertentangan dengan al-Quran dan sunnah. Padahal mungkin, bisa saja sikap dan perkataanya kelihatan sesuai dengan ajaran yang disampaikan Rasulullah SAW. Namun yang banyak terjadi adalah menyalahi ajaran beliau. Bagi orang yang tidak menyadari adanya penyimpangan tersebut, Allah SWT telah menyuruh manusia untuk mengikuti Rasulullah SAW membenarkan risalah dan mentaati apa yang di perintahkannya. Selain itu orang mukmin harus meyakini bahwa ada orang yang dinaikkan oleh Allah sebagai orang yang mulia yaitu wali-Nya. Allah SWT berfirman:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (62)[3]

> Ingatlah, sesungguhnya wali-wali allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.[4]

Barang siapa yang mengikuti Rasulullah SAW. berarti ia termasuk Wali Allah yang bertakwa, yang beruntung dan termasuk hamba-Nya yang sholeh.[5] Barang siapa yang tidak mengikuti Rasulullah SAW. dia termasuk musuh Allah

---

[3]al-Qur'an, 10:62.
[4]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), 295.
[5]Majdi Muhammad asy-Syahawi, *Karamah*, (Jakarta: Sahar Publishers, 2003), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang merugi dan termasuk golongan orang-orang yang suka melakukan kejahatan. Sebagaimana firman Allah:

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا (27) يَا وَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا (28) لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا (29)[6]

> Ingatlah suatu hari tatkala orang dhalim menggigit jari-jari tangannya (sebagai tanda penyesalan) seraya berkata: aduhai celaka, andai saat dulu aku tidak menjadikan si Fulan sebagai kawan akrabku. Sesungguhnya dia telah menyesatkanku (sehingga berpaling) dari al-Quran sesudah al-Quran itu datang kepadaku. Sesungguhnya setan itu bakan enggan menolong manusia.

Istilah kata wali mempunyai definisi yang berbeda-beda sesuai konteks kata yang dipergunakan. Jika dikaitkan dengan masalah perkawinan, maka wali mempunyai arti orang yang memiliki hak otoritas secara syar'i untuk menikahkan orang yang berada di bawah perwaliannya, tanpa harus menunggu persetujuan orang lain terlebih dahulu. Sementara jika dikaitkan dengan bidang tasawuf, maka wali mempunyai arti seseorang yang telah mencapai maqam dan ahwal tertentu, sehingga ia menjadi orang yang dekat dengan Allah dan mendapat karamah dari-Nya.

Pengertian wali dalam dunia tasawuf sering menekankan dimensi mistiknya, dalam perspektif inilah yang mendapat pandangan masyarakat Indonesia. Apalagi pemahaman tersebut didukung dengan tradisi mistik dan klenik yang masih melekat pada sebagian masyarakat Indonesia. Dari sinilah, kata wali (*auliyā'*) mengalami penyempitan makna di kalangan masyarakat Indonesia. Kebanyakan masyarakat ketika mendengar kata wali yang terbayang di benak

[6]al-Quran, 10:27-29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka adalah orang yang alim, taqwa, istiqamah dalam berdzikir, beribadah, dan memiliki kelebihan yang tidak dimiliki kebanyakan manusia. Seorang wali Allah adalah yang bisa terbang, bisa berjalan di atas air, memiliki tenaga dalam, dan kekuatan lainnya yang bisa mereka banggakan.

Wali dalam bahasa Arab berarti seseorang yang dipercaya atau pelindung, maka secara umum menjadi teman Allah. al-Quran menjelaskan wali Allah memiliki arti orang yang beriman dan bertakwa. Kata wali menurut pengertian sebagian ulama ahlussunnah adalah orang yang beriman lagi bertakwa tetapi ia bukan seorang Nabi.

Pengertian suatu kata bisa beragam karena bila seorang penafsir membaca al-Quran maka maknanya dapat menjadi jelas dihadapannya, tetapi bila ia membacanya sekali lagi ia dapat menemukan makna-makna lain yang berbeda dengan makna sebelumnya. Demikian seterusnya, sehingga boleh jadi ia menemukan kata atau kalimat yang mempunyai makna berbeda-beda yang semua benar atau mungkin benar.[7]

Menurut pemahaman yang berkembang dalam *'urf* (tradisi) di Jawa, perkataan wali menjadi sebutan bagi orang yang dianggap keramat.[8] Wali menurut Mbah Sholeh Darat adalah seorang *'arif billah* (mengetahui Allah) sekedar derajat dengan menjalankan secara sungguh-sunggu taat kepada Allah dan menjauhi maksiat. Artinya para wali itu menjauhi segala macam kemaksiatan berbarengan dengan selalu bertaubat kepada Allah. Sebab wali itu belum kategori

[7]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 2, (Jakarta : Lentera Hati, tt), vii.
[8]Widjisaksono, *MengIslamkan Tanah Jawa*, (Bandung: Mizan, 1995), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ma'shumin (terjaga) seperti Nabi. Maka wali belum bisa meninggalkan maksiat secara penuh. Makanya mereka disebut waliyullah.

Keberadaan wali yang sedemikian agung ini mendapatkan keistimewaan dalam hidupnya. Mereka dalam hidupnya selalu mengingat dan menggantungkan diri, dan menyatukannya pada Allah. Hati selalu menghadap dan pasrah dengan *taqdir* Allah saja.

Dalam setiap era kemodernan, kehidupan manusia senantiasa berkembang ke arah kesempurnaan, sehingga terwujudlah adat-istiadat, pengetahuan, budaya, moral, kepercayaan, aturan kemasyarakatan, pendidikan, undang-undang dan pemerintahan. Dalam perkembangannya, aturan moral itu tetap mengalami pasang surutnya. Namun, setiap kali mengalami masa surutnya, pasti akan muncul insan-insan yang bergelar wali-wali Allah yang senantiasa berjuang untuk mengembalikan nilai moral ke tahap yang tinggi, sehingga nilai-nilai ini diresapi kembali ke dalam jiwa manusia.

Maka wujudnya para wali-wali Allah tidak dapat dinafikan dan mereka merupakan para kekasih Allah yang terdapat di seluruh pelosok bumi di mana saja terdapat orang yang beriman. Ibnu Taimiyah pernah mengingatkan hakikat wujudnya para wali serta karamah mereka sebagaimana tercatat dalam kitabnya Fatwa Ibnu Taimiyah: "wali Allah adalah orang-orang mukmin yang bertakwa kepada Allah, ingatlah sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada ketakutan pada diri mereka dan mereka tidak merasa khawatir. Mereka beriman dan bertakwa kepada Allah, bertakwa dalam pengertian mentaati firman-firman-Nya, pencipta-Nya, izin-Nya dan kehendak-Nya yang termasuk dalam ruang lingkungan agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua itu kadang-kadang menghasilkan berbagai karamah pada diri mereka sebagai hujjah dalam agama dan bagi kaum muslimin, tapi karamah tersebut tidak pernah ada kecuali dengan menjalankan syari'at yang dibawa Rasulullah SAW."

Kedudukan wali hanya dapat diberikan kepada orang-orang yang telah nyata ketakwaannya. Sementara orang yang nyata telah melanggar syari'ah tidak dapat diberikan kedudukan yang mulia ini. Sayangnya dikalangan manusia, ada orang yang mengaku bahwa dirinya adalah wali dan memperoleh karamah dari Allah, padahal dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak melaksanakan syari'at Islam dengan baik sehingga mustahil bagi Allah untuk memberikan derajat wali kepada orang seperti ini.

Penting bagi umat Islam untuk mengetahui perkara luar biasa yang wujud di alam ini supaya dapat membebaskan antara hak dan yang batil. Para wali-wali Allah juga diberikan karunia yang luar biasa dikenal sebagai karamah. Karamah adalah sesuatu pemberian Allah SWT yang sifatnya seakan-akan dengan mukjizat para Nabi dan Rasul, yaitu kebolehan melakukan hal-hal yang luar biasa yang diberikan kepada orang-orang yang dikasihi-Nya yang dikenal sebagai wali Allah.

Terdapat perbedaan penafsiran dari HAMKA dan M. Quraish Shihab tentang makna *awliya'*.

Menurut HAMKA Disini terdapat perkataan *awliya'* yakni bentuk jamak dari kata wali, yang berarti pemimpin, pengurus, teman karib, sahabat ataupun pelindung.[9] Sedangkan M. Quraish Shihab mengartikan kata wali dengan yang berwewenang menangani urusan, atau penolong, sahabat kental, dan lain-lain

[9]HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, vol. III, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983), 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengandung makna kedekatan.[10] Tetapi dalam menafsirkan Q.S. al-Imran ayat 28 mereka mempunyai kesamaan yaitu melarang orang mukmin menjadikan orang kafir sebagai pemimpin.

B. Identifikasi Masalah

Bertolak dari paparan di atas, masalah pokok yang terdapat dalam kajian ini adalah sikap al-Quran terhadap makna *Awliya'*. Adapun masalah-masalah yang teridentifikasi adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan *Awliya'*?
2. Bagaimana mufassir memaknai kata *Awliya'?*
3. Apa makna kata *Awliya'* dalam al-Quran?
4. Ada berapa kata *Awliya'* dalam al-Quran?
5. Bagaimana penafsiran *Awliya'* dalam al-Quran?
6. Apa saja sifat-sifat *Awliya'*?
7. Bagaimana pembagian *Awliya'?*
8. Mengapa *Awliya'* mendapat karomah*?*

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diketahui bahwa wali mempunyai banyak makna salah satunya adalah pelindung. Dalam hal ini, agar pembahasan lebih terfokus, maka dibatasi pada makna *Awliya'* menurut Tafsir al-

[10]M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. II, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Azhar dan Tafsir al-Mishbah, dan kontekstualisasi maka *Awliya'* dalam kehidupan.

D. Rumusan Masalah

Dari gambaran umum latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran kata *Awliya'* menurut Kitab Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Mishbah?
2. Bagaimana kontekstualisasi makna *Awliya'* dalam kehidupan?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menyajikan penafsiran kata *Awliya'* menurut Kitab Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Mishbah.
2. Untuk mengkontekstualisasikan makna *Awliya'* dalam kehidupan

F. Penegasan Judul

Agar dapat diketahui secara mendetail, maka akan ditegaskan bagian kata dari judul tersebut:

Makna : arti[11]

Kata : tutur, bunyi yang mengandung arti[12]

---

[11]Yulius, dkk, *Kamus Baru Bahasa Indonesia,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), 141.
[12]us, dkk, *Kamus Baru Bahasa Indonesia*, 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Awliya' : bentuk jama' dari wali berasal dari bahasa Arab *waliyy* yang berarti dekat, dalam al-Quran istilah ini dipakai dengan pengertian kerabat, teman atau pelindung.[13]

Dalam : Bagian atau ruang sebagai lawannya luar atau dibalik bagian yang luar. Atau arti yang menunjukkan sesuatu hal seperti benda di dalam sesuatu yang lain, berarti tidak lepas dari padanya.[14]

al-Quran : Kalam atau firman Allah SWT yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang pembacanya merupakan suatu ibadah.[15]

G. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang tafsir. Agar hasil penelitian ini betul-betul jelas dan berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan, maka perlu dikemukakan kegunaan dari penelitian ini.

Adapun kegunaan hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumbangsih penulis untuk beradaptasi dalam mengembangkan pemikiran al-Quran khususnya dan pemikiran keislaman pada umumnya, dalam rangka upaya mengakrabkan masyarakat Islam dengan pengembangan ilmu pengetahuan.

[13]Widjisaksono, *MengIslamkan Tanah Jawa*, (Bandung: Mizan, 1995), 17.
[14]Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 223.
[15]Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2013), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Implementasi penelitian ini diharapkan bisa memberi konstribusi agar dapat memberi solusi terhadap masyarakat muslim mengenai makna *Awliya'* dalam al-Quran.

H. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keorisinilan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, setelah dilakukan telaah pustaka penulis menemukan beberapa karya yang membahas masalah yang serupa dengan penelitian ini, yaitu:

1. *Perbedaan Wali Allah dengan Wali Syaitan menurut Mufassirin* skripsi karya Suwndi Bin Baiee Mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2005. Merupakan hasil penelitian yang membahas Sifat-sifat wali Allah dan Wali Syaitan, perbedaan Wali Allah dan Wali Syaitan.
2. *Konsep Perwalian (anak) dalam al-Quran* skripsi karya Siti Sholihah Mahasiswa jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2002. Merupakan hasil penelitian yang membahas tentang perwalian anak dan perwalian anak yatim dalam al-Quran serta tanggung jawab wali terhadap anak yatim dalam al-Quran.
3. *Analisis hukum Islam terhadap penetapan wali hakim oleh kepala KUA tanpa upaya menghadisrkan wali nasab* (Stidi kasus di KUA Diwek Jombang). skripsi karya Moh. Budiono Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2014. Merupakan hasil penelitian lapangan yang bertujuan untuk menjawab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan tentang bagaimana prosedur penetapan wali hakim oleh kepala KUA.

Setelah dilihat dari beberapa literatur belum ada buku yang membahas tentang pemaknaan kata *Awliya'* secara spesifik, yang ada hanya pembahasan secara umum tentang Wali. Dari sinilah penulis mencoba untuk mengembangkan tentang pembahasan tersebut.

I. Metode Penelitian

Setiap kegiatan yang bersifat ilmiah, memerlukan adanya suatu metode yang sesuai dengan masalah yang dikaji, karena metode merupakan cara bertindak agar kegiatan penelitian bisa dilaksanakan secara rasional dan terarah demi mencapai hasil yang maksimal.[16] Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan) karena sasaran utama penelitian ini adalah buku-buku dan literatur-literatur yang terikat. Oleh karena jenis penilitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan), maka teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasai, dengan memperoleh data dari benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.[17]

---

[16]Anton Bakker, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 10.
[17]Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiyah*,(Ttp: Alpha, 1997), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif sebuah metode penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiyah, perspektif ke dalam dan interpreatif.[18] Inkuiri naturalistik adalah pertanyaan yang muncul dari diri penulis terkait persoalan tentang permasalahan yang sedang diteliti. Perspektif ke dalam adalah sebuah kaidah dalam menemukan kesimpulan khusus yang semula didapatkan dari pembahasan umum. Sedangkan interpretatif adalah penterjemahan atau penafsiran yang dilakukan oleh penulis dalam mengartikan maksud dari suatu kalimat, ayat atau pernyataan.

3. Sumber Data

Mengingat penelitian ini menggunakan metode *Library Research*, maka diambil data dari berbagai sumber tertulis. Dalam pembahasan skripsi ini menggunakan sumber data yang terbagi menjadi sumber data primer dan sumber data skunder, yang perinciannya sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber utama penelitian ini adalah al-Quran dan kitab-kitab tafsir, yaitu antara lain:

- Tafsir al-Azhar karya HAMKA
- Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab

b. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder adalah buku-buku kepustakaan yang erat kaitannya dengan judul skripsi ini, antara lain:

[18]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- MengIslamkan Tanah Jawa karya Widjisaksono
- Jejak-jejak Wali Allah karya Muhammad Ibn Abi Qasim al Humairi
- Wali Allah dan Wali Setan karya Ibn Taimiyah
- Mendudukkan Tasawuf karya Hartono Ahmad Jaiz
- Wali-Sufi Gila Karya In'amuzzahidin Masyhudi
- Dll

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul secara lengkap dari berbagai sumber referensi, kemudian penulis membahas dengan menggunakan metode *Muqarin*

a. *Muqarin:* adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Quran yang ditulis oleh sejumlah para mufassir.[19] Tafsir *Muqarin* mempunyai ruang lingkup dan wilayah kajian yang luas. Metode ini dapat juga dilakukan dengan cara membandingkan sejumlah ayat-ayat al-Quran yang berbicara satu topik masalah, atau membandingkan ayat-ayat al-Quran dengan hadis-hadis Nabi yang secara lahiriyah tampak berbeda.[20]

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *Muqarin* adalah:

1. Membandingkan teks ayat-ayat al-Quran yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama.
2. Membandingkan ayat-ayat al-Quran dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan. Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan.

---

[19]Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdlu'iy,* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1994), 30.
[20]Ahmad Sayyid al-Kumy, *al-Tafsir al-Mawdhu'iy,* 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Langkah-langkah penafsiran dengan metode *muqarin*:

1. Mengumpulkan sejumlah ayat al-Quran
2. Mengemukakan penjelasan para mufassir, baik dikalangan ulama salaf maupun khalaf, baik tafsirnya bercorak bi al-ma'tsur atau bi al-ra'yi
3. Membandingkan kecenderungan tafsir mereka masing-masing
4. Menjelaskan siapa diantara mereka yang penafsirannya dipengaruhi secara subjektif oleh madhab tertentu.

J. Sistematika Penulisan

Dalam menguraikan pembahasan penelitian ini, diperlukan suatu sistematika agar memudahkan dalam penelitian. Maka sistematika pembahasan pada skripsi ini terbagi ke dalam lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab Satu, Pendahuluan meliputi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Penegasan Judul, Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab Dua, Landasan teori yang berisi Pengertian *Awliya'* Menurut Para Mufassir, Istilah Wali dalam al-Quran dan Pembagian Wali-wali Allah.

Bab Tiga, Sajian Data tentang Makna *Awliya'* Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Mishbah Telaah Surat Al-Imran Ayat 28 yang menjelaskan sekilas tentang tafsir al-Azhar, Latar Belakang Tafsir al-Azhar, Biografi Pengarang Tafsir al-Azhar, Metode aliran dan corak Tafsir al-Azhar, Sekilas tentang Tafsir al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mishbah, Biografi Pengarang tafsir al-Mishbah, Metode dan corak tafsir al-Mishbah, ayat yang berhubungan dengan kata *Awliya'*, Sebab Nuzul, Munasabah dan penafsirannya.

Bab Empat, Analisis Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Mishbah serta kontekstualisai makna *Awliya'* dalam Kehidupan.

Bab Lima, merupakan Penutup dari keseluruhan bab yang berisikan Simpulan dan Saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

PENGERTIAN *AWLIYA'* DALAM AL-QURAN

A. Pengertian *Awliya'*

Istilah kata *awliya'* adalah bentuk jama' dari wali berasal dari bahasa Arab *waliyy* yang berarti dekat, Kata *wali* dan *auliyā'* (*walāyah*) di dalam al-Qur'an menunjukkan makna kedekatan, kekerabatan, persahabatan, perlindungan, cinta, persekutuan, bantuan, kasih sayang.[1] Sebagaimana kita temui dalam ayat:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (62)[2]

> Ingatlah sesungguhnya wali-wali (*awliya'*) Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S. Yunus: 62).[3]

Ada pula yang mengartikan kata wali dengan menempatinya, menguasai, pemegang suatu wilayah, menolong, kekuasaan dan pemerintah[4]

Pengertian yang sama juga dapat dilihat pada surah at-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (71)

> Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah SWT. Sungguh, Allah Mahaperkasa dan Mahabijaksana.

---

[1]Widjisaksono, *MengIslamkan Tanah Jawa*, (Bandung: Mizan, 1995), 17.
[2]al-Qur'an, 10:62.
[3]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), 295.
[4]In'amuzzahidin Masyhudi, *Wali-Sufi Gila*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Press, 2003), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam al-Quran terjemahan bahasa Indonesia dari berbagai penerbit al-Quran diseluruh Indonesia yang sumbernya dari DEPAG, kata *awliya'* sering diterjemahkan pemimpin. Namun sebagian kalangan menganggap bahwa penerjemahan *awliya'* sebagai pemimpin tidak akurat, sehingga pengharaman pemimpin non-muslim dianggap tidak punya pijakan yang kokoh dari kacamata Islam itu sendiri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Wali adalah orang yang menurut hukum (agama, adat) diserahi kewajiban mengurus anak yatim serta hartanya, sebelum anak itu dewasa.[5]

Wali adalah Orang yang menjadi penjamin dalam pengurusan dan pengasuhan anak. Orang saleh (suci) penyebar agama. Wali Allah adalah sahabat Allah; orang suci dan keramat.[6]

Menurut al-Qusyayri wali dapat diartikan orang yang betul-betul selalu taat kepada (perintah) Allah SWT tanpa disertai maksiat, atau orang yang selalu mendapat penjagaan dari Allah SWT.[7] Berkaitan dengan ini Allah berfirman dalam surah al-A'raf: 196.

إِنَّ وَلِيِّيَ اللَّهُ الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ (196)

Sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan Kitab (al-Quran). Dia melindungi orang-orang saleh. (Q.S. al-A'raf: 196)

Al-Hifni menjelaskan bahwa wali adalah orang yang segala urusannya dikuasai oleh Allah SWT dan mahfuzh. Dalam artian bahwa orang tersebut

---

[5]*Kamus Besar Bahasa Indonesia*

[6]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Surabaya: Balai Pustaka, 2006), 1256.

[7]Abu al-Qasim Abd al-Karim Ibn Hawazin al-Qusyairi al-Naysaburi, *al-Risalah al-Qusyayriyyah,* (Beirut: Dar al-Khayr, t.t), 359.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijaga oleh Allah SWT dari penyelewengan ucapan, perbuatan dan kehendaknya. Oleh karena itu ia tidak akan berkata atau berbuat sesuatu, kecuali dengan ridha-Nya. Ia juga tidak mengaharap sesuatu, kecuali sesuatu yang dikehendaki-Nya.[8]

Abu>al-'Ala 'Afifi menerangkan wali adalah orang yang sibuk dengan Tuhan. Ia menghabiskan hidupnya untuk bergaul dengan-Nya. Ia menghilangkan syahwat dan hubungan dengan diri dan lingkingan sosialnya. Ia memperoleh maqam dekat dari Allah SWT dengan kesucian dan kewira'iannya.[9]

Imam Hasan Al Banna berkata "mencintai, menghormati dan memuji mala baik orang-orang shaleh termasuk cara mendekati Allah SWT. Para wali adalah orang yang disebutkan dalam firman Allah (orang-orang yang beriman dan bertaqwa). Mereka bisa mendapatkan karomah tetapi dengan syarat-syarat yang telah disyari'atkan. Tentu saja, dengan kepercayaan bahwa mereka tidak berkuasa untuk mendatangkan manfaat dan mudharat. Baik ketika hidup ataupun setelah meninggal. Terutama, untuk memberikan hal tersebut kepada orang lain."[10]

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah, menyatakan bahwa kata-kata *awliya*' adalah jamak dari kata-kata wali, yang tersusun dari huruf wau, lam, dan ya yang makna dasarnya adalah dekat. Dari sini berkembang makna-makna baru seperti pendukung, pembela, pelindung, yang mencintai, lebih utama,

---

[8]Abdul al-Mun'in al-Hifni, *Mu'jamMushthalahat al-Shufiyyah*, (Beirut: Dar al-Masirah, t.t), 269.
[9]Abu al-'Ala 'Afifi, *Al-Tashawwuf al-Tsawrah al-Ruhiyyah fi al-Islam*, cet. I, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1963), 295.
[10]Yusuf al-Qaradhawi, *Akidah Salaf dan Khalaf*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan lain-lain, yang semuanya diikat oleh benang merah kedekatan. kata wali berarti penolong yakni penolong bagi orang yang lemah.[11]

Menurut HAMKA, wali adalah persahabatandan menjadikan wali sebagai pemimpin, atau wali sebagai sahabat.[12]

Awliya' adalah mereka yang terus menerus menyadari kehadiran Allah.[13] Istilah wali adalah istlah al-Quran, artinya adanya wali tidak dapat dipungkiri oleh umat Islam. Hanya siapakah yang disebut wali? Menurut ulama, wali hanya dapat diketahui oleh wali yang lain. Orang kebanyakan mengetahui wali dari orang lain, atau dari peristiwa atau kemampuan yang kadang-kadang terlihat, atau perbuatan sehari-hari, ketaatannya menjalankan ibadah dan lain-lain.[14]

Al-Waliyy adalah salah satu dari *asma al-Husna* (nama-nama yang indah), artinya yang melindungi. Penggunaan kata *al-Waliyy* jika menjadi sifat Allah hanya ditujukan kepada orang-orang beriman dan karena itu, kata *waliyy* bagi Allah diartikan dengan pembela, pelindung atau pendukung dan sejenisnya. Tetapi pembelaan dan pendukungan ataupun perlindungan yang bersifat positif, serta berkesudahan dengan kesudahan yang baik, sebagaimana di jelaskan dalam Q.S. al-Baqarah ayat 257. Kata wali juga dapat disandang oleh manusia dalam arti, ia menjadi pecinta Allah, pecinta Rasul, dan pendukung ajaran-ajaran-Nya. Pada saat seorang menjadi wali Allah maka ia juga telah meneladani Allah

[11]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 64.
[12]HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka panjimas, 1983), 205.
[13]Ayatullah Amstrong, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, (Bandung: Mizan, 1996), 41.
[14]Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (t.t: Amzah, 2005), 306.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai *al-Waliyy* yang mencurahkan cinta kepada makhluk-Nya dan memberi perlindungan kepada mereka.[15]

Apakah wali itu ada?[16] Jawabnya ada. Wali adalah sebutan bagi seseorang yang suci karena telah mencapai ma'rifat.[17]

Keberadaan para wali dan ulama diyakini oleh masyarakat sebagai para tokoh mata rantai yang menyumbangkan ajaran Islam sampai kepada ajaran Nabi. Bahkan tak jarang pula keberadaan apara wali dan ulam ini dipandang bukan sekedar penghubung transmisi keilmuan Islam zaman tertentu sampai ajaran Nabi Muhammad SAW melalui jalur-jalur keturunan tertentu. Hal ini dapat diamati di dalam tradisi masyarakat yang memiliki silsilah para wali. Dalam konteks ini, diyakini bahwa mereka adalah keturunan Nabi Muhammad, juga secara fisik biologis. Oleh karena itu mereka adalah bagian dari 'orang suci'.[18]

Para wali itu memiliki kesatuan jiwa dan ideologi. Bahwa wali-wali itu sejiwa, yaitu jiwa Islam; seideologi dan sealiran, yaitu aliran tasawuf dan mistik; dan sejalan pikiran, yaitu jalan pikiran *ahl al-Sunnah wal Jamaah;* serta satu maksud yaitu dakwah menyiarkan agama Allah.[19]

B. Istilah Wali dalam al-Quran

1. Allah adalah wali terhadap orang yang beriman. (Q.S. al-Baqarah: 257)
2. Dia menjadi wali terhadap orang yang sholeh. (Q.S. al-A'raf: 196)

---

[15]Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, 306.
[16]Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Pare: PT. Bina Ilmu, 1976), 117.
[17]Ahmad Najib Burnawi, *Tarekat tanpa Tarekat*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002), 19.
[18]Irwan Suhanda, *Jejak para Wali dan Ziarah Spiritual*, (Jakarta: Kompas, 2006), 21.
[19]Widjisaksono, *MengIslamkan Tanah Jawa*, 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Engkau adalah wali kami, oleh karena itu karuniakanlah kami kemenangan dari orang kafir. (Q.S. al-Baqarah: 286)
4. Yang demikian itu karena Allah adalah wali bagi orang yang beriman. Orang kafir tidak memiliki wali. (Q.S. Muhammad: 11)
5. Sesungguhnya wali kamu adalah Allah dan Rasul-Nya. (Q.S. al-Maidah: 55)

Dari keseluruhan ayat tersebut kita dapat mengetahui bahwa Allah disebut wali, orang mukmin disebut wali, orang dewasa yang tugasnya melindungu serta memelihara anak kecil disebut juga dengan wali. Pemimpin pemerintahan yang diamanati dengan tanggung jawab disebut dengan wali.

Karena itu kata wali memiliki makna yang sangat luas. Artinya bahwa wali memiliki hubungan yang sangat dekat, baik karena ada hubungan darah keturunan, pendirian yang sama atau karena persahabatan yang sangat dekat.

C. Pembagian wali-wali Allah

1. Al-Aqtab

   Berasal dari kata tunggal Al-Qutub yang memiliki arti dari penghulu. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa Al-Aqtab adalah derajat kewalian yang tinggi. Jumlah wali yang memiliki derajat tersebut hanya terbatas seseorang saja untuk setiap waktunya. Seperti Abu Yazid Al Busthami dan Ahmad Ibn Harun Rasyid Assity. Diantara mereka ada yang memiliki posisi dibidang pemerintahan, meskipun tingkatan taqarrubnya juga mencapai derajat tinggi, seperti Khulafaur Rasyidin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Al-Aimmah

   Berasal dari kata tunggal imam yang memiliki arti pemimpin. Setiap waktunya hanya ada dua orang saja yang dapat mencapai derajat Al-Aimmah. Keistimewaanya, ada diantara mereka yang pandangannya hanya tertuju ke alam malaikat saja.

3. Al-Autad

   Berasal dari kata tunggal Al watad yang memiliki arti pasak. Yang memperoleh derajat Al-Autad hanya ada empat orang saja setiap waktunya. Kami menemukan seorang diantara mereka dikota Fez di Morocco. Mereka tinggal di utara, di timur, di barat dan di selatan bumi, mereka bagaikan penjaga disetiap pelosok bumi.

   Hanya dengan ilmu bisa mengenal. Kalau tidak musuh yang nyata dapat menyamar.

4. Al-Abdal

   Berasal dari kata Badal yang memiliki arti menggantikan. Yang memperoleh derajat Al-Abdal itu hanya ada tujuh orang dalam setiap waktunya. Setiap wali abdal ditugaskan oleh Allah untuk menjaga suatu wilayah di bumi ini. Dikatakan dibumi ini memiliki tujuh daerah. Setiap daerah dijaga oleh seorang wali Abdal. Jika wali Abdal itu meninggalkan tempatnya, ia akan digantikan oleh yang lain. Ada seorang bernama Abdul Majid bin Salamah pernah bertanya kepada seorang wali Abdal yang bernama Muaz bin Asyrash, praktek apa yang dikerjakannya sampai ia menjadi wali Abdal? Jawab Muaz: “para wali Abdal mendapatkan derajat tersebut dengan empat kebiasaan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu sering lapar, gemar beribadah dimalam hari, suka diam dan mengasingkan diri".

5. An-Nuqaba'

   Berasal dari kata tunggal Naqib yang memiliki arti kepala kaum. Jumlah wali Nuqaba' dalam setiap waktunya hanya ada dua belas orang. wali Nuqaba' itu diberi karomah mengerti sedalam-dalamnya tentang hukum-hukum syariat. Dan mereka juga diberi pengetahuan tentang rahasia yang tersembunyi dihati seseorang. Selanjutnya mereka pun mampu untuk meramal tentang karakter dan nasib seorang melalui bekas jejak kaki seseorang yang ada di tanah. Sebenarnya hal ini tidaklah aneh. Kalau anggota jejak dari Mesir bisa mengungkap rahasia seorang setelah melihat beka jejaknya. Apakah Allah tidak mampu membuka rahasia seseorang kepada seorang walinya.

6. An-Nujaba

   Berasal dari kata tunggal Najib yang memiliki arti bangsa yang mulia. Wali Nujaba pada umumnya disukai orang. dimana saja mereka mendapatkan sambutan orang banyak. Kebanyakan para wali tingkatan ini tidak merasakan diri mereka adalah para wali Allah. Yang dapat mengetahui bahwa mereka adalah wali Allah hanyalah seorang wali yang lebih tinggi derajatnya. Setiap zaman jumlah mereka hanya tidak lebih dari delapan orang.

7. Al-Hawariyun

   Berasal dari tunggal Hawariy yang memiliki arti penolong. Jumlah wali Hawariy ini hanya ada sat orang saja disetiap zamannya. Jika seorang wali Hawariy meninggal, maka kedudukannya akan diganti orang lain. Di zaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi hanya sahabat Zubair bin Awwam saja yang mendapatkan derajat wali Hawariy seperyi yang dikatakan oleh sabda Nabi SAW: “Setiap Nabi memiliki Hawariy. Hawariyku adalah Zubair bin Awwam”.

Meskipun pada waktu itu Nabi memiliki cukup banyak sahabat yang setia dan selalu berjuang disisi beliau. Tetapi beliau SAW berkata demikian: karena ia tau hanya Zubair saja yang meraih derajat wali Hawariy. Kelebihan seorang wali Hawariy biasanya seorang yang berani dan pandai berhujjah.

8. Ar-Rajbiyun

Berasal dari kata tunggal Rajab. Wali Rajbiyun itu adanya hanya di bulan Rajab saja. Mulai awal Rajab hingga akhir bulan mereka itu ada. Selanjutnya kondisi mereka kembali normal seperti semula. Setiap waktu, jumlah mereka hanya ada empat puluh orang saja. Para wali Rajbiyun ini terpecah di berbagai wilayah. Diantara mereka ada yang saling mengenal, tapi kebanyakan tidak. Disebutkan bahwa ada sebagian orang dari wali Rajbiyun yang dapat melihat hati orang-orang syi’ah melalui kasyaf. Ada dua orang Syi’ah yang mengaku sebagai ahlus Sunnah dihadapan wali Rajbiyun. Lalu keduanya di usir, karena wali Rajbiyun itu melihat keduanya berupa dua ekor babi, sebab keduanya membenci Abu Bakar, Umar dan sahabt-sahabat lain. Kduanya hanya mencintai Ali dan sejumlah sahabatnya ketika keduanya bertanya padanya: “aku lihat kamu berdua berupa dua ekor babi, karena kamu menganut madzhab Syi’ah dan membenci sahabat Nabi”. Ketika berita itu disadari kebenarannya oleh keduanya, maka keduanya mengaku benar dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cepat memohon ampun kepada Allah. Demikianlah secebis kisah Kasyaf srorang wali Rajbiyun.

Pada umumnya di bulan Rajab, sejak awal harinya para wali Rajbitun mendadak sakit, sehingga mereka tidak dapat menggerakkan angota tubuhnya. Selama bulan Rajab, mereka senantiasa mendapat berbagai pengetahuan secara Kasyaf, kemudian mereka memberitahukannya kepada orang lain. Anehnya penderitaan mereka hanya bertahan di bulan Rajab. Setelah bulan Rajab berakhir, maka kesehatan mereka kembali seperti semula.

9. Al-Khotamiyin

Berasal dari kata Khatam yang memiliki arti penutup atau penghabisan. Maksudnya derajat al-Khotamitun adalah penutup para wali. Jumalah mereka hanya seorang. Tidak ada derajat kewalian umat Muhammad yang lebih tinggi dari tingkatan ini. Jenis wali ini hanya akan ada di akhir masa, yaitu ketika Nabi Isa as datang kembali.

Diantaranya, ada para wali yang hatinya seperti Nabi Adam as. Jumlah mereka hanya tiga ratus orang. sabda Nabi Muhammad SAW: “mereka berhati seperti hati Adam as”. Mereka diberi penghargaan tersendiri oleh Allah. Syekh Muhyidin berkata: “jumlah wali jenis ini bukan hanya tiga ratus orang saja dikalangan umatnya, tetapi ada juga kalangan umat lain. Tentang keberadaan mereka hanya dapat diketahui secara Kasyaf. Setiap waktunya dunia tidak pernah kosong dari keberadaan mereka. Mereka memiliki budi pekerti ilahi, mereka sangat dekat disisi Allah. Doa mereka selalu diterima

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Allah. Mereka senang dengan doa: “Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami suka menganiaya diri kami. Jika engkau tidak berkenan memberi ampunan dan kasih sayang kepada kami, pasti kami akan termasuk orang-orang yang rugi”.

Di antara mereka ada pula yang berhati seperti Nuh as. Jumlah mereka hanya empat puluh orang disetiap zamannya. Hati mereka seperti hatinya Nabi Nuh as. Beliau adalah Nabi dan Rasul pertama. Mereka suka berdoa, seperti doa Nabi Nuh as yang artinya: “Tuhan ampunilah aku dan kedua orang tuaku dan siapa saja dari orang yang beriman, lelaki atau wanita yang masuk ke dalam rumahku dan jangan Engkau tambahkan bagi orang-orang yang berbuat aniaya kecuali kebinasaan”.

Tingkatan wali dari jenis ini sulit diraih orang, sebab fitur khusus mereka sangat keras dalam menegakkan agama, seperti Nabi Nuh as. Mereka selalu memperhatikan sabda Nabi SAW yang artinya: “barang siapa yang beribadah selama empat puluh hari dengan penuh ikhlas, maka akan terpancar ilmu hakikat dari lubuk hatinya ke lidahnya.”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

MAKNA *AWLIYA'* PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR AL-MISHBAH TELAAH SURAT AL-IMRAN AYAT 28

A. Sekilas tentang Tafsir al-Azhar

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Azhar

Tafsir al-Azhar karya Hamka merupakan karya monumental penulisnya dan merupakan karya terbaik pada masanya. Perlu kita ketahui bahwa tafsir ini ditulis dalam bahasa Indonesia atau Melayu dengan ejaan lama. Disebutkan melayu, karena ahli-ahli bahasa Indonesia telah merumuskan kesatuan pendapat dalam konggres bahasa Indonesia tahun 1954, yang diadakan di Medan bahwa bahasa Indonesia berasal dan berdasar pada bahasa Melayu.[1] Dalam tafsirnya, sebelum masuk dalam tafsiran ayat Al-Quran, sang mufasir terlebih dahulu memberikan banyak pembukaan dan pengantar, yang terdiri dari: Kata Pengantar, Pandahuluan, Al-Quran, *I'jâz* Al-Quran, Isi Mu'jizat Al-Quran, Al-Quran Lafaz dan Makna, Menafsirkan Al-Quran, Haluan Tafsir, Mengapa Dinamai "Tafsir Al-Azhar", dan terakhir Hikmat Ilahi.[2]

Sisi dalam tafsir Al-Azhar yang menurut penulis menarik untuk diketahui salah satunya adalah faktor yang mendorong Hamka untuk menyusun sekaligus menerbitkan tafsir ini. Yang menjadikan menarik adalah dorongan dan desakan

[1]HAMKA, Pendahuluan *Tafsir al-Azhar*, juz 1,..
[2]HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, juz 1,... hlm. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam diri Hamka sendiri untuk segera meluncurkan tafsirnya, karena dahsyatnya minat angkatan muda Islam di Indonesia dan di daerah-daerah yang berbahasa Melayu untuk mengetahui betul isi al-Qur'an dizaman sekarang, padahal mereka tidak mempunyai kemampuan yang mumpuni dalam membaca bahasa Arab.

Kitab Tafsir al-Azhar adalah salah satu karya Buya Hamka dari sekian banyak karya-karyanya. Tafsir al-Azhar berasal dari ceramah atau kuliah Subuh yang disampaikan oleh Hamka di Masjid Agung al-Azhar sejak tahun 1959. Hamka menulis ini tiap-tiap pagi waktu subuh sejak akhir tahun 1958, namun sampai Januari 1964 belum juga tamat. Diberi nama Tafsir al-Azhar, sebab tafsir ini timbul di dalam Masjid Agung al-Azhar, yang nama itu diberikan oleh Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Syeikh Mahmud Syaltut.[3]

Riwayat penulisan Tafsir al-Azhar memang sangat menarik. Hamka sendiri mengakui dalam pendahuluan penulisan tafsirnya ini sebagai hikmah Ilahi[4] Pada awalnya tafsir ini ia tulis dalam majalah Gema Islam sejak Januari 1962 sampai Januari 1964. Namun baru dapat dinukil satu setengah juz saja, dari juz 18 sampai juz 19.[5]

Kegiatan Hamka dalam menafsirkan al-Quran di Masjid Agung al-Azhar terpaksa dihentikan dengan tertangkapnya Hamka oleh penguasa Orde Lama. Ia ditangkap pada hari Senin, 27 Januari 1964, tidak beberapa lama setelah menyampaikan kuliah Subuh kepada sekitar seratus jama'ah wanita di Masjid Agung al-Azhar.

---

[3]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz I. (Jakarta: Panjimas, 1982), hal. 66.
[4]*Ibid.*, hal. *50.*
[5]*Ibid*., hal. 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun penahanan Hamka ini tidak menghentikan kegiatan Hamka dalam penulisan Tafsir al-Azhar. Status tahanan penguasa Orde Lama justeru membawa hikamah tersendiri dan memberi kesempatan yang lebih luas bagi Hamka untuk merampungkan penulisan Tafsir al-Azhar.

Dengan tumbangnya Orde Lama dan munculnya Orde Baru, Hamka memperoleh kembali kebebasannya. Ia dibebaskan pada tanggal 21 Januari 1966 setelah mendekam dalam tahanan sekitar dua tahun. Kesempatan bebas dari tahanan ini digunakan sebaiknya oleh Hamka untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan penulisan Tafsir al-Azhar, yang telah digarapnya di sejumlah tempat tahanan. Ketika perbaikan dan penyempurnaan itu dirasakan memadai, barulah kemudian buku Tafsir al-Azhar diterbitkan. Dengan keinsyafan dan rasa syukur yang tinggi, ia menyatakan penghargaannya terhadap berbagai dukungan yang telah diberikan padanya dari para ulama, para utusan dari Aceh, Sumatera Timur, Palembang, ulama' dari Mesir, ulama' di al-Azhar, Syaikh Muhammad al-Ghazali, Syaikh Ahmad Sharbasi, dari Makassar, Banjarmasin, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat dan lain-lain.[6] Pada tahun 1967, akhirnya Tafsir *al-Azhar* pertama kali diterbitkan.[7]

Tafsir ini menjelaskan latar hidup penafsirnya secara lugas. Ia men-*zahir*kan watak masyarakat dan sosio-budaya yang terjadi saat itu. Selama 20 tahun, tulisannya mampu merekam kehidupan dan sejarah sosio-politik umat yang getir dan menampakkan cita-citanya untuk mengangkat pentingnya dakwah di Nusantara. Penahanan atas dirinya malah memperkuat *iltizâm* dan tekad

[6]HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 55.
[7]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Indonesia*, 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjuangannya serta mampu mencetuskan semangat dan kekuatan baru terhadap pemikiran dan pandangan hidupnya: “Sebab selama dalam tahanan itu, selain dari mengerjakan “tafsir” ini di waktu siang, di malam hari mendapat kesempatan sangat luas buat beribadat kepada Tuhan dan tahajjud serta munajat lepas tengah malam, adalah obat yang paling mujarab pengobat muram dan kesepian di waktu segala jalan hubungan di bumi ditutup orang, hubungan ke langit lapang terluang.”[8]

Tafsir *al-Azhar* ditulis berasaskan pandangan dan kerangka *manhaj* yang jelas dengan merujuk pada kaedah Bahasa Arab, tafsiran salaf, *asbâb al-nuzûl*, *nâsikh-mansûkh*, Ilmu Hadis, Ilmu Fiqh dan sebagainya. Ia turut men-*zahir*kan kekuatan dan ijtihad dalam membandingkan dan menganalisis pemikiran *madzhab*.[9]

Tafsir ini merupakan pencapaian dan sumbangan terbesar HAMKA dalam membangun pemikiran dan mengangkat tradisi ilmu yang melahirkan sejarah penting dalam penulisan tafsir di Nusantara.[10] Adapun tujuan terpenting dalam penulisan Tafsir *al-Azhar* adalah untuk memperkuat dan memperkukuh *hujjah* para muballigh dan mendukung gerakan dakwah.[11]

Adapun sumber rujukan dalam Tafsir Al-Azhar:

1. Tafsir Ibnu Jarir at-Thabari
2. Fahrurrahman Ar-Razi
3. Ruhul-ma’in dari Ibnu Katsir

---

[8]HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 56-57.
[9]Ibid., 3.
[10]Ibid., 58.
[11]Ibid., 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. tafsir Jalalain

5. Lubabb at-ta'wil fi ma'ani al-tanzil

6. Al-Mannar oleh Sayid Rasyid Ridha

7. Al-Maraghi

8. Kitab-kitab hadits diantaranya Fathul Bari, fi syarhil Bukhari oleh Ibnu HajarAl-Asqalani

9. Sunan Abi Dawud

10. Sunan At-Tirmidzi

11. Al-Muwatha' oleh Imam Malik

Dan berpuluh lagi kitab-kitab karangan sarjana-sarjana Islam modern dan orientlis.

2. Biografi Pengarang Tafsir al-Azhar

Hamka merupakan nama pena dari Haji 'Abdul Malik Karim Amrullah. HAMKA lahir pada 13 Muharram 1362 H, bertepatan dengan 17 februari 1908 M, di desa kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat.[12] Ayahnya bernama Abdul Karim Amrullah atau biasa dipanggil Haji Rosul termasuk keturunan Abdul Arif gelar Tuanku Pauh Pariaman Nan Tuo, salah seorang pahlawan Paderi yang juga dikenal Haji Abdul Ahmad. Beliau juga merupakan salah seorang ulama terkemuka yang termasuk dalam tiga serangkai yaitu syekh Muhammad Djamil Djambek, Dr. H. Abdullah Ahmad dan Dr. H. Abdul Karim

[12]Rizka Chamami, *Studi Islam Kontemporer*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amrullah, yang menjadi pelopor gerakan "Kaum Muda" di Minang Kabua.[13] Ibunya bernama Siti Safiyah Tanjung. Dia adalah seorang ulama, sastrawan, sejarawan, dan juga politikus yang sangat terkenal di Indonesia.

Abdul Malik panggilan HAMKA di waktu kecil, mengawali pendidikannya dengan belajar membaca al-Quran dirumah orang tuanya sampai khatam, ketika mereka sekeluarga pindah ke Padang Panjang yang merupakan basis pergerakan kaum muda Minang Kabau pada tahun 1914 M. Sama dengan anak-anak sebayanya, dalam usia tujuh tahun HAMKA dimasukkan ke sekolah dasar.

Pada tahun 1916, ketika Zainuddin Labai el-Yunusi mendirikan sekolah Diniyah, di Pasar Usang Padang Panjang, HAMKA di masukkan oleh ayahnya ke sekolah ini. Pagi hari HAMKA pergi belajar ke sekolah desa, sore hari belajar ke sekolah Diniyah, yang baru didirikan itu, dan malam hari belajar mengaji. Seperti itulah aktivitas keseharian HAMKA di masa kecilnya.

HAMKA juga diberikan sebutan Buya, yaitu panggilan buat orang Minangkabau yang berasal dari kata abi, abuya dalam bahasa Arab, yang berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati. Ayahnya adalah Syekh Abdul Karim bin Amrullah, yang dikenal sebagai Haji Rasul, yang merupakan pelopor Gerakan Islah (tajdid) di Minangkabau, sekembalinya dari Makkah. Beliau dibesarkan dalam tradisi Minangkabau. Masa kecil HAMKA dipenuhi gejolak batin karena saat itu terjadi pertentangan yang keras antara kaum adat dan kaum muda tentang pelaksanaan ajaran Islam. Banyak hal-hal yang tidak

[13]HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, vol. I, (Jakarta: Pembimbing Masa, 1970), 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibenarkan dalam Islam, tapi dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Putra HAMKA bernama H. Rusydi HAMKA, kader PPP, anggota DPRD DKI Jakarta. Anak Angkat Buya HAMKA adalah Yusuf HAMKA, Chinese yang masuk Islam.

HAMKA di Sekolah Dasar Maninjau hanya sampai kelas dua. Ketika usia 10 tahun, ayahnya telah mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Di situ HAMKA mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab. HAMKA juga pernah mengikuti pengajaran agama di surau dan masjid yang diberikan ulama terkenal seperti Syeikh Ibrahim Musa, Syeikh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto dan Ki Bagus Hadikusumo.

Sejak muda, HAMKA dikenal sebagai seorang pengelana. Bahkan ayahnya, memberi gelar Si Bujang Jauh. Pada usia 16 tahun ia merantau ke Jawa untuk menimba ilmu tentang gerakan Islam modern kepada HOS Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, RM Soerjopranoto, dan KH Fakhrudin. Saat itu, HAMKA mengikuti berbagai diskusi dan training pergerakan Islam di Abdi Dharmo Pakualaman, Yogyakarta.

Pada tanggal 24 Juli 1981 HAMKA telah pulang ke rahmatullah. Jasa dan pengaruhnya masih terasa sehingga kini dalam memartabatkan agama Islam. Beliau bukan saja diterima sebagai seorang tokoh ulama dan sastrawan di negara kelahirannya, bahkan jasanya di seantero Nusantara, termasuk Malaysia dan Singapura.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Metode, Aliran dan Corak Tafsir Al-Azhar

1. Menurut Sumber Penafsirannya

Buya HAMKA menggunakan metode *tafsîr bi al-Iqtirân* karena penafsirannya tidak hanya menggunakan al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, serta riwayat dari kitab-kitab tafsir *al-mu'tabarah* saja, tetapi juga memberikan penjelasan secara ilmiah (*ra'yu*) apalagi yang terkait dengan masalah ayat-ayat *kauniyah*. Buya HAMKA tidak pernah lepas dengan penggunaan metode *tafsîr bi al-ma'tsûr* saja, tapi ia juga menggunakan metode *tafsîr bi al-ra'y* yang mana keduanya dihubungkan dengan berbagai pendekatan-pendekatan umum, seperti bahasa, sejarah, interaksi sosio-kultur dalam masyarakat, bahkan dia juga memasukan unsur-unsur keadaan geografi suatu wilayah, serta memasukan unsur cerita masyarakat tertentu untuk mendukung maksud dari kajian tafsirnya.

Dalam mukaddimah *Tafsir al-Azhar*, Buya sempat membahas kekuatan dan pengaruh karya-karya tafsir yang dirujuknya, seperti *Tafsîr al-Râzî*, *al-Kasysyâf* karya al-Zamakhsyâri, *Rûh al-Ma'ânî* karya al-Alûsi,[14] *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân* karya al-Qurthûbî, *Tafsîr al-Marâghî*, *al-Qâsimî*, *al-Khâzin*, *al-Thabarî*,[15] dan *al-Manâr*:[16] HAMKA memelihara sebaik-baiknya hubungan di antara *naql* dengan *aql*. Di antara *riwâyah* dengan *dirâyah*. Ia tidak hanya

[14]HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 6.
[15]Ibid., 255.
[16]"Tafsir yang amat menarik hati penafsir buat dijadikan contoh ialah tafsir al-Manar karangan Sayid Rasyid Ridha, berdasar kepada ajaran tafsir gurunya Syaikh Muhammad Abduh. Tafsir ia ini, selain dari menguraikan ilmu berkenaan dengan agama, mengenai hadis, fiqh dan sejarah dan lain-lain, juga menyesuaikan ayat-ayat itu dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan, yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir itu dikarang. Lihat selengkapnya HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengutip atau memindah pendapat orang yang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman sendiri."[17]

2. Menurut Susunan Penafsirannya

Metode penafsiran yang digunakan dalam kitab Tafsir al-Azhar ini adalah metode *tahlili* (metode analisis). Buku-buku tafsir yang menggunakan metode *tahlili* pada umumnya menggunakan urutan penafsiran sesuai dengan urutan surah dan ayat sebagaimana yang tercantum dalam *mushaf* al Qur'an. Tafsir al-Azhar ini juga disusun berurutan dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.

Metode *tahlili* adalah suatu metode tafsir yang digunakan oleh mufassir untuk menjelaskan arti dan maksud ayat-ayat al Qur'an dari berbagai aspek dengan menguraikan ayat demi ayat sesuai dengan susunan ayat-ayat yang tedapat dalam *mushaf* al Qur'an, melalui pembahsan kosa kata *asbab an-nuzul*, munasabah ayat, dan menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat-ayat sesuai dengan kecendrungan serta keahlian mufassir.[18]

Meskipun menggunakan metode *tahlili*, dalam Tafsir al-Azhar tampaknya Hamka tidak banyak memberikan penekanan pada penjelasan makna kosa kata. Hamka banyak memberi penekanan pada pemahaman ayat-ayat al Qur'an secara menyeluruh. Setelah mengemukakan terjemahan ayat, Hamka biasanya langsung menyampaikan makna dan petunjuk yang

[17]HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 40.
[18]M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*,(Bandung, Pustaka Mizan), 1993. Hal. 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkandung dalam ayat yang ditafsirkan, tanpa banyak menguraikan kosa kata. Penjelasan kosa kata kalaupun ada, lianya jarang dijumpai.[19]

Dalam menguraikan penafsiran, sistematika yang digunakan Hamka yaitu khusus pada awal surah, sebelum menguraikan penafsiran terlebih dahulu beliau menulis pendahuluan yang isinya sekitar penjelasan mengenai surah tersebut antara lain arti nama surah, sebeb surah tersebut diberi nama demikian, asbabun nuzul ayat termasuk mengenai kontradiksi berbagai pendapat para ulama menyangkut sebab turun surah tersebut.

Barulah beliau menafsirkan ayat-ayat tersebut dahulu memberikan judul pada pokok bahasan sesuai dengan pokok kelompok ayat yang ditulis sebelumnya.[20]

3. Menurut Cara Penjelasannya

HAMKA menggunakan metode *muqarîn* yaitu tafsir berupa penafsiran sekelompok ayat-ayat yang berbicara dalam suatu masalah dengan membandingkan antara ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis, dan dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu antara objek yang dibandingkan dengan cara memasukan penafsiran dari ulama tafsir yang lain.

4. Menurut Keluasan Penjelasan

HAMKA menggunakan metode *tafshîlî* yaitu tafsir yang penafsirannya terhadap al-Quran berdasarkan urutan-urutan ayat secara ayat per ayat, dengan suatu uraian yang terperinci tetapi jelas dan ia menggunakan bahasa yang

---

[19]M.Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, cet. II, (Jakarta, Pena Madani, 2003), hal. 23-24.
[20]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Op.Cit, hal 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sederhana sehingga dapat dikonsumsi bagi oleh masyarakat awam maupun intelektual.

5. Corak yang Dipakai

Jika dilihat dari bermacam corak tafsir yang ada dan berkembang hingga kini, Tafsir al-Azhar dapat dimasukkan kedalam corak tafsir *adab ijtima'i* sebaimana tafsir as-Sya'rawi yaitu menafsirkan ayat-ayat al Qur'an sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat pada waktu itu agar petunjuk-petunjuk dari al Qur'an mudah dipahami dan diamalkan oleh semua golongan masyarakat. Corak tafsir budaya kemasyarakatan merupakan corak tafsir yang menerangkan petunjuk-petunjuk al Qur'an yang berhubung langsung dengan kehidupan masyarakat. Tafsir dengan corak ini juga berisi pembahasanpembahasan yang berusaha untuk mengatasi masalah-masalah atau penyakitpenyakit masyarakat berdasarkan nasihat dan petunjuk-petunjuk al Qur'an. Dalam upaya mengatasi masalah-masalah ini, petunjuk-petunjuk al Qur'an dipaparkan dalam bahasa yang enak dan mudah dipahami.[21]

Corak tafsir budaya kemasyarakatan seperti yang terdapat dalam kitab tafsir al-Azhar ini sebenarnya telah ada dan dimulai dari masa Muhammad Abduh (1849-1905). Corak tafsir seperti ini dapat dilihat pada kitab *Tafsir al-Manar*, yang ditulis oleh Rasyid Ridha yang merupakan murid Muhammad Abduh.[22]

---

[21]Ibid., hal. 42.

[22]Lihat Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Dar al-Ma'rifah, Beirut, t.th. Lihat juga M.Quraish Shihab, *Study Kritis Tafsir al-Manar*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1994, hal. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Corak budaya kemasyarakatan ini dapat dilihat dengan jelas dalam tafsir al-Azhar karya Hamka ini. Tafsir ini pada umumnya mengaitkan penafsiran al-Qur'an dengan kehidupan sosial, dalam rangka mengatasi masalah atau penyakit masyarakat, dan mendorong mereka ke arah kebaikan dan kemajuan. Dalam menafsirkan ayat-ayat al Qur'an, ketika mendapat kesempatan untuk mengupas isu-isu yang ada pada masyarakat, Hamka akan mempergunakan kesempatan itu untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk al Qur'an dalam rangka mengobati masalah dan penyakit masyarakat yang dirasakan pada masa beliau menulis tafsir tersebut.

Ketika dinyatakan bahwa tafsir al-Azhar memiliki corak budaya kemasayarakatan, bukan berarti bahwa kitab tafsir ini tidak membahas tentang hal-hal lain yang biasanya terdapat dalam tafsir-tafsir lain, seperti fiqih, tasawuf, sains, filsafat dan sebagainya. Dalam tafsir al-Azhar, Hamka juga mengemukakan bahasan tentang fiqih akan tetapi lebih kepada menjelaskan makna ayat yang ditafsirkan, dan untuk menunjang tujuan pokok yang ingin dicapainya, yaitu menyampaikan petunjuk-petunjuk al Qur'an yang berguna bagi kehidupan masyarakat.[23]

B. Sekilas tentang Tafsir al-Mishbah

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Mishbah

Pada akhir pada sekapur sirih Quraish Shihab yang terdapat pada pada setiap volume, tercantum keterangan bahwa awal penulisan Tafsir al-Mishbah

[23]Lihat *Tafsir al-Azhar*, jilid 29, hal. 279-282.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini bertempat di Kairo, Mesir pada hari jumat 4 Rabiul awal 1420 H dan bertepatan pada tanggal 18 juni 1999 M, dan untuk pertama kalinya diterbitkan oleh Lentera Hati pada bulan Sya'ban 1421 H bertepatan dengan bulan Nopember 2000 M. yang kemudian disambut hangat oleh masyarakat terutama pecinta al-Quran. Tafsir al-Mishbah menghimpun lebih dari 10.000 halaman dengan 15 jilid dengan rincian sebagai berikut:

Jilid 1 Surat al-Fatihah s/d Surat al-Baqarah 624 halaman

Jilid 2 Surat al-Imran s/d Surat an-Nisa' 659 halaman

Jilid 3 Surat al-Maidah 257 halaman

Jilid 4 Surat al-An'am 367 halaman

Jilid 5 Surat al-A'raf s/d Surat at-Taubah 765 halaman

Jilid 6 Surat Yunus s/d Surat ar-Ra'd 613 halaman

Jilid 7 Surat Ibrahim s/d Surat al-Isra' 585 halaman

Jilid 8 Surat al-Kahfi s/d Surat al-Anbiya' 524 halaman

Jilid 9 Surat al-Hajj s/d Surat al-Furqan 554 halaman

Jilid 10 Surat Asy-Syu'ara s/d Surat al-Ankabut 547 halaman

Jilid 11 Surat ar-Rum s/d Surat Yasin 582 halaman

Jilid 12 Surat ash-Shaffat s/d Surat az-Zukhruf 601 halaman

Jilid 13 Surat ad-Dukhon s/d Surat al-Waqi'ah 586 halaman

Jilid 14 Surat al-Hadid s/d Surat al-Mursalat 695 halaman

Jilid 15 Juz Amma 646 halaman

Sementara itu pengambilan istilah *al-Mishbah* memiliki beberapa alasan dan pertimbangan. Alasan pengambilan nama al-Mishbah sebagaimana yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikemukakan M.Quraish Shihab di dalam kata pengantar bahwa al-Mishbah berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yaitu memberi penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dengan memilih nama ini, dapat diduga bahwa Quraish Shihab berharap tafsir yang ditulisnya dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna al-Quran secara langsung karena kendala bahasa.

Al-Quran itu adalah petunjuk, tapi karena al-Quran disampaikan dengan bahasa Arab, sehingga banyak orang yang kesulitan memahaminya. Disinilah manfaat tafsir al-Mishbah yaitu untuk membantu mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami al-Quran. Disamping itu, pemilihan nama ini didasarkan pada awal kegiatan Quraish Shihab dalam hal tulis menulis di Jakarta.

Penulisan Tafsir al-Mishbah ini diawali oleh penafsiran sebelumnya yang berjudul *Tafsir al-Qur'an al-Karim* yang diterbitkan pustaka hidayah pada tahun 1997 yang dianggap kurang menarik minat orang banyak, bahkan sebagian mereka menialainya bertele-tele dalam menguraikan pengertian kosa kata atau kaidah-kaidah yang disajikan. Akhirnya Quraish Shihab tidak melanjutkan upaya itu.[24]

Jadi jelas bahwa yang melatar belakangi lahirnya tafsir al-Miishbah ini adalah karena antusias masyarakat terhadap al-Quran di satu sisi baik dengan cara membaca dan melagukannya. Namun disisi lain dari segi pemahaman

[24]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), vii-ix.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap al-Quran masih jauh dari memadai yang disebabkan oleh faktor bahasa dan ilmu yang kurang memadai, sehingga tidak jarang orang membaca ayat-ayat tertentu untuk mengusir hal-hal yang ghaib seperti jin dan setan serta lain sebagainya.padahal semestinya ayat-ayat itu harus dijadikan sebagai *hudan* (petunjuk) bagi manusia.

2. Biografi Pengarang Tafsir al-Mishbah

M. Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Beliau merupakan salah satu putra dari Abdurrahman Shihab (1905-1986), seorang wiraswasta dan ulama yang cukup popular. Ayahnya adalah guru besar dalam bidang tafsir, dan pernah menjabat Rektor di IAIN Alauddin Makassar. Ia juga salah seorang penggagas berdirinya UMI (Universtas Muslim Indonesia), Universitas swasta terkemuka di Makassar.[25]

Sejak kecil, Quraish Shihab telah berkawan akrab dan memiliki kecintaan besar terhadap al-Quran. Pada umur 6-7 tahun, oleh ayahnya ia mengikuti pengajian al-Quran yang diadakan ayahnya sendiri. Pada waktu itu selain menyuruh membaca al-Quran, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Quran membacakan khabar para sahabat dan ucapan ulama zaman dahulu yang kebanyakan berisi tentang keagungan dan bagaimana memperlakukan al-Quran dengan baik. Hal ini semakin menambah

[25]M.Quraish Shihab, *Membumikan al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecintaan dan minat Shihab untuk belajar al-Quran. Di sinilah, menurut Quraish Shihab, benih-benih kecintaannya kepada al-Quran mulai tumbuh.[26]

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Makassar, Quraish melanjutkan studi ke Pondok Pesantren *Dar al-Ḥadis al-Faqihiyyah*, yang terletak di kota Malang, Jawa Timur. Di kota yang sejuk itu, beliau nyantri selama dua tahun. Pada 1958, dalam usia 14 tahun, beliau berangkat ke Kairo, Mesir. Keinginan berangkat ke Kairo ini terlaksana atas bantuan beasiswa dari pemerintah daerah Sulawesi.[27]

Sebelum melanjutkan studinya di Mesir, Quraish mendapat rintangan. Beliau tidak mendapat izin melanjutkan minat studinya pada jurusan *Tafsir Ḥadis*, karena nilai bahasa Arab yang dicapai dianggap kurang memenuhi syarat. Padahal, dengan nilai yang dicapainya itu, sejumlah jurusan lain dilingkungan al-Azhar bersedia menerimanya, bahkan menurutnya, beliau juga bisa diterima di Universitas Kairo dan *Dar al-'Ulum*. Untuk itu, beliau mengulangi studinya selama satu tahun. Belakangan beliau mengakui bahwa studi yang dipilihnya itu ternyata tepat. Selain merupakan minat pribadi, pilihan untuk mengambil bidang studi al-Quran rupanya sejalan dengan besarnya "kebutuhan umat manusia akan al-Quran dan penafsiran atasnya". Berkenaan dengan jurusan yang dipilihnya ini, sesuai dengan kecintaan terhadap bidang tafsir yang telah ditanam oleh ayahnya sejak beliau kecil.

Di Mesir, Quraish tidak banyak melibatkan diri dalam aktivitas kemahasiswaan. Meskipun demikian, beliau sangat aktif memperluas

[26]Ibid., 14.
[27]M.Quraish Shihab, *Membumikan al Qur'an*, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pergaulan terutama dengan mahasiswa-mahasiswa dari Negara lain. Mengenai kegiatannya ini Quraish mengatakan, "bergaul dengan mahasiswa dari negara lain, ada dua manfaat yang dapat diambil. *Pertama*, dapat memperluas wawasan, terutama mengenai kebudayaan bangsa-bangsa lain dan *kedua*, memperlancar bahasa Arab"[28]

Belajar di Mesir sangat menekankan aspek hafalan. Hal ini juga dialami oleh Quraish, beliau sangat mengagumi kuatnya hafalan orang-orang Mesir, khususnya dosen-dosen al-Azhar. Belajar dengan cara ini bukan tidak ada segi positifnya, meskipun banyak mendapat kritik dari para ahli pendidikan modern. Bahkan menurutnya, nilai positif ini akan bertambah jika kemampuan menghafal itu dibarengi dengan kemampuan analisis. Masalahnya adalah bagaimana menggabungkan dua hal ini?[29]

Pada tahun 1967, Quraish meraih gelar Lc (S1) dari Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis Universitas al-Azhar. Kemudian beliau melanjutkan studinya di fakultas yang sama, dan pada tahun 1969 beliau berhasil meraih gelar MA untuk spesialis bidang *Tafsir al-Qur'an*. Dengan tesisnya yang berjudul *al-Ijaz at-Tasyri' li al-Qur'an al-Karim*.[30]

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercayakan untuk menjabat wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alaudin Ujung Pandang. Selain itu dia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus maupun seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta

[28]Arif Subhan, *Tafsir yang Membumi*, *Tsaqafah*, 2003, Vol. 1, 83.
[29]Ibid., 3.
[30]M.Quraish shihab, *Membumikan al Qur'an*, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Wilayah VII Indonesia bagian Timur), maupun diluar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pemibnaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, ia sempat melakukan pelbagai penelitian, antara lain: penelitian dengan tema *"Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur"* (1975) dan *"Masalah Wakaf Sulawesi Selatan"* (1978).

Pada 1980, Muhammad Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama, Universitas Al-Azhar. Pada 1982, dengan disertasi berjudul *Naẓm al-Durar li al-Biqa'i, Taḥqiq wa Dirasah*, ia berhasil meraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu al-Quran dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat pertama (*Mumtaz ma'a martabat as-Syaraf al-'Ula*) di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Quran di Universitas Al-Azhar.[31]

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Makassar ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum al-Quran di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan pada awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa

[31]Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibouti berkedudukan di Kairo.

Kehadiran Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashhih al-Quran Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies, Ulumul Qur 'an, Mimbar Ulama, dan Refleksi jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.[32]

Di samping kegiatan tersebut di atas, M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima

[32]http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin, Sunda Kelapa dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di.bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya.

Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar al-Quran di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan meyampaikan pesan-pesan al-Quran dalam konteks kekinian dan masa post modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar al-Quran lainnya. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir maudu'i (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat al-Quran yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat al-Quran tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat al-Quran sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.

Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pasca

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sarjana, agar berani menafsirkan al-Quran, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku. Menurutnya, penafsiran terhadap al-Quran tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan al-Quran sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat al-Quran. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa besar bila seseorang mamaksakan pendapatnya atas nama al-Quran.

Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabdikan dalam bidang pendidikan. Kedudukannya sebagai Pembantu Rektor, Rektor, Menteri Agama, Ketua MUI, Staf Ahli Mendikbud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, menulis karya ilmiah, dan ceramah amat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Dengan kata lain bahw ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini ia lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut diteladani. Ia memiliki sifat-sifat sebagai guru atau pendidik yang patut diteladani. Penampilannya yang sederhana, tawadlu, sayang kepada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru.

Aktifitas keorganisasian M. Quraish Shihab memang begitu padat, namun semua itu tidak menghalangi untuk aktif dan produktif dalam wacana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intelektual. M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kehadiran tulisannya di berbagai media massa harian dan mingguan seperti Harian Pelita dan FatwaFatwanya di Harian Republika, demikian juga Rubrik *Tafsir al- Ama nah* yang di asuhnya pada majalah *Ummat* (terbit dua mingguan) merupakan bukti kecil dari keaktifan dan produktifitasnya di bidang itu. Semua ini telah di edit dan diterbitkan menjadi buku yang masing-masing berjudul *Lentera Hati, FatwaFatwa Muhammad Quraish Shihab dan Tafsir al-Amanah* . Selain itu dia juga tercatat sebagai anggota dewan redaksi jurnal *Ulumul Qur'an* dan *Mimbar Ulama*. Keduanya terbit di Jakarta.

3. Metode dan Corak Tafsir al-Mishbah

Motode penafsiran yang digunakan dalam tafsir al-Mishbah adalah metode *tahlili* yaitu penafsiran ayat per ayat berdasarkan kata urutan al-Quran. Setiap tafsir tentu memiliki rujukan tertentu begitu juga dengan tafsir al-Mishbah.

Tafsir al-Mishbah bukan semata-mata hasil ijtihad Quraish Shihab, hal ini diakui sendiri oleh penulisnya dalam kata pengantar ia mengatakan: Akhirnya, penulis (M. Quraish Shihab) merasa sangat perlu menyampaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada pembaca bahwa apa yang dihidangkan disini bukan sepenuhnya ijtihad penulis. Hasil karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka sungguh banyak penulis nukil, khususnya pandangan tafsir Ibrahim Ibnu Umar al-Baqa'i (w. 887 H/ 1480 M) yang karya tafsirnya masih berbentuk manuskrip menjadi bahan desertasi penulis di Universitas al-Azhar Cairo, dua puluh tahun yang lalu. Demikian pula karya tafsir pemimpin tertinggi al-Azhar dewasa ini, Thanthawi, juga syekh Mutawalli al-Sya'rawi, dan tidak ketinggalan Sayyid Qutb, Muhammad Thahir Ibnu Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i, serta beberapa pakar tafsir yang lain.[33]

Ada beberapa prinsip yang dipegangi oleh M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, baik *tahlili* maupun *maudhu'i*, diantaranya bahwa al-Quran merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam al-Mishbah, beliau tidak pernah luput dari pembahasan ilmu *al-Munasabat* yang tercermin dalam enam hal:[34]

- Keserasian kata demi kata dalam satu surah
- Keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat
- Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya
- Keserasian uraian awal/mukaddimah satu surah dengan penutupnya
- Keserasian penutup surah dengan uraian awal/mukaddimah surah sesudahnya
- Keserasian tema surah dengan nama surah

[33]Quraish Shihab, *Tafsir*, vol. I.
[34]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir al-Mishbah banyak mengemukakan uraian penjelas terhadap sejumlah mufassir ternama sehingga menjadi referensi yang mempuni, informatif, argumentatif. Pemerhati karya tafsir Nusantara, Howard M. Federpiel. Merekomendasikan bahwa karya-karya tafsir M. Quraish Shihab pantas dan wajib menjadi bacaan setiap muslim di Indonesia sekarang.[35]

Dalam menentukan corak tafsir dari suatu kitab tafsir, yang diperhatikan adalah hal yang dominan dalam tafsir tersebut. Sampai saat sekarang ini ada beberapa corak tafsir yang telah menjadi ciri has dari penafsiran mufassir. Diantaranya corak *ash-Shufi*, *al-Fiqhi*, *al-Falsafi*, tafsir *al-`Ilmi*, dan corak *al-Adabi al-Ijtima`i*.

Dari pengamatan penulis pada *Tafsir al-Mishbah*, bahwa tafsir ini bercorak tafsir *al-Adabi al-Ijtima`i*. Corak tafsir ini terkonsentrasi pada pengungkapan balaghah dan kemukjizatan al-Qur'an, menjelaskan makna dan kandungan sesuai hukum alam, memperbaiki tatanan kemasyarakatan umat, *dll*.

C. Makna *Awliya'* Perspektif HAMKA dan M. Quraish Shihab

1. Ayat tentang *Awliya'*

Di dalam al-Quran kata أولي (*awliya'*) disebutkan sebanyak kurang lebih 42 kali yang tersebar dalam 24 surah dan mempunyai arti yang bermacam-macam. Tapi dalam hal ini yang akan dibahas adalah kata *awliya* yang terdapat pada Q.S. al-Imran ayat 28:

[35]http://bukuanakmuslim.blogspot.com/2007/11/tafsir-al-misbah.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ (28)[36]

Janganlah orang-orang mrkmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat seperti itu niscaya dia tidak dengan Allah sedikitpun, kecuali menghimdar dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah tempat kembali (segala sesuatu).[37]

Awliya' bentuk jamak dari kata *waliyy* artinya orang yang mengurus urusan kita. Dari pengertian ini, wali berarti kawan, orang-orang yang dekat, kekasih, pemimpin atau penolong, semua menunjukkan hubungan dekat.

Pada ayat ini, Allah melarang orang muslim mengangkat orang kafir sebagai wali yang akan mengurus urusan mereka, baik sebagai teman dekat, pemimpin dansebagainya, kecuali karena siasat untuk melindungi keselamatan diri sendiri. Barang siapa melanggar perintah ini maka Allah akan berlepas tangan dari mereka.

2. Sebab Nuzul

Diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas sebagai berikut: "al-Hajjaj bin 'Amru dan Ibnu Abi al-Haqaiq dan Qais bin Zaid, ketiganya adalah dari golongan Yahudi mengadakan hubungan rahasia dengan sebagian orang Anshar, agar mereka mau berpaling dari agama Islam. Maka Rif'ah bin Munzir, Abdullah bin Juabair, Sa'ad bin Khaisamah mencegah mereka mendekati orang-orang

[36]al-Qur'an, 3:28.
[37]Tim Disbintalat, *Al-Qur'an dan Terjemahan Indonesia*, (Jakarta: Sari Agung, 2002), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yahudi itu. Tetapi orang-orang Anshar tersebut tetap saja mengadakan hubungan rahasia dengan mereka, maka turunlah ayat ini.[38]

Kalangan sejarawan telah menerangkan bahwa diantara orang-orang yang telah masuk Islam terperdaya oleh kemuliaan orang-orang kafir lelu mereka mengadakan hubungan persaudaraan dan persahaban yang akrab sampai menjadikan orang kafir itu sebagai orang yang dipercayai.[39]

3. Munasabah Ayat

Sesudah Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan orang mukmin untuk mengatakan bahwa hanya di tangan Allah saja kerajaan, kemuliyaan dan kekuasaan mutlak dalam mengurusi alam semesta ini, maka dalam ayat ini Allah mengajarkan orang mukmin agar mereka tidak menjadikan orang kafir sebagai penolong atau pemimpin dengan jalan meninggalkan orang mukmin, karena hal demikian merupakan kejahatan.

4. Penafsiran HAMKA

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ (28)[40]

Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat seperti itu niscaya dia tidak dengan Allah sedikitpun, kecuali menghimdar dari sesuatu yang

[38]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), 487.
[39]Ibid., 487.
[40]al-Qur'an, 3:28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kamu takuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah tempat kembali (segala sesuatu).[41]

Iman kepada Allah telah dipadu dengan ayat yang terebih dahulu, yaitu bahwasannya seluruh kekuasaan adalah pada Allah. Kalau ada manusia berkuasa, maka itu adalah anugerah belaka dari Allah, dan Allah pun bersedia pula mencabut kekuasaan itu kembali. Orang tidak akan mulia kalau bukan Allah yang memuliakan dan orang tidak hina kalau bukan Allah yang menghinakan. Sehingga walaupun seluruh isi dunia untuk menghinakan engkau, kalau tidak hina kata Tuhan, tidaklah engkau akan hina. Walaupun sepakat isi dunia hendak memuliakan engkau, kalau Tuhan akan menetapkan hina, dunia tidaklah dapat menolong. Kecil kita dan kecil dunia di hadapan Tuhan.[42]

Sekarang setelah mendapat pendirian yang demikian datanglah tuntunan yang maha penting: *janganlah mengambil orang-orang yang mukminin akan orang-orang kafir jadi pemimpin, lebih dari pada orang-orang yang beriman.* Disini terdapat perkataan *awliya'*. Dahulupun pernah kita urakanarti kata wali, yang berarti pemimpin atau pengurus atau teman karib, ataupun sahabat ataupun pelindung.[43]

Di surah al-Baqarah ayat 156 kita telah diberikan pegangan bahwasanya wali yang sejati, artinya pemimpin, pelindunga dan pengurus orang yang beriman hanya Allah. Di ayat itu Tuhan memberikan jaminannya sebagai wali, bahwa orang yang beriman akan di keluarkan dari gelap kapada terang. Dan di

[41]Tim Disbintalat, *Al-Qur'an dan Terjemahan Indonesia*, (Jakarta: Sari Agung, 2002), 96.
[42]HAMKA, *Tafsir al-Azhar,* juz III, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983), 204.
[43]Ibid., 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam ayat itu juga diterangkan bahwa wali orang yang kafir itu adalah *thaghut* dan *thaghut* itu akan mengeluarkan mereka dari terang kepada gelap. Kemudian di dalam ayat yang lain kita telah bertemu pula keterangan bahwasanya orang yang beriman sesama beriman yang sebagian menjadi wali dari yang lain, sokong-menyokong, bantu-membantu, sehingga arti wali disini adalah persahabatan. Maka di tengah ayat yang telah kita bicarakan ini, diberikan peringatan kepada orang yang beriman, agar mereka jangan mengambil orang kafir menjadi wali. Jangan orang yang tidak percaya kepada Tuhan dijadikan wali sebagai pemimpin, atau wali sebagai sahabat. Karena akibatnya kelak akan terasa, karena akan dibawanya ke dalam suasana *thaghut.* Kalau dia pemimpin atau pengurus, sebab dia kufur, kamu akan dibawanya menyembah *thaghut.* Kalau mereka kamu jadikan sahabat, akamu akan diajaknya kepada jalan sesat, menyuruh berbuat jahat dan mencegah berbuat baik.[44]

Menurut riwayat yang di keluarkan oleh Ibnu Ishaq dan Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim, bahwa Ibnu Abbas berkata: "Al-Hajjaj bin 'Amr mengikat janji setia kawan dengan Ka'ab bin al-Asyraf (pemuka Yahudi dan terkenal seagai penafsir) dan Ibnu Abi Haqiq dan Qais bin Zaid. Ketiga orang ini telah bermaksud jahat hendak mengganggu kaum Anshar itu lalu ditegur oleh Rifa'ah bin al-Mundzir dan Abdullah bin Jubair an Sa'ad bin Khatamah, supaya mereka menjauhi orang-orang Yahudi yang tersebut itu. Hendaklah mereka berawas diri dalam perhubungan dengan mereka, supaya agama

[44]HAMKA, *Tafsir al-Azhar,* juz III, 205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka jangan difitnah oleh orang-orang Yahudi itu. Tetapi orang-orang yang diberi peringatan itu tidak memperdulikannya." Inilah kata Ibnu Abbas yang menjadi sebab turunnya ayat ini.[45]

Ada lagi riwayat lain yang dikeluarkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim dari beberapa jalan riwayat, bahwasanya tafsir ayat ini ialah bahwa Allah melarang orang-orangyang beriman bersikap lemah lembut terhadap orang kafir dan mengambil mereka jadi teman akrab melebihi sesama beriman, kecuali kalau orang-orang kafir itu lebih kuat dari pada mereka. Kalau demikian tidaklah mengapa memperlihatkan sikap lunak, tetapi hendaklah tetap diperlihatkan perbedaan di antara agama orang yang beriman dengan agama mereka.[46]

Seorang sahabat Nabi yang terkemuka, pernah turut dalam peperangan Badar, bernama Hathib bin Abi Balta'ah, seketika Rasulullah SAW menyusun kekuatan buat menaklukkan Makkah, dengan cara diam-diam dan rahasia telah mengutus seorang perempuan ke Makkah, membawa suratnya kepada beberapa orsng musyrikin di Makkah, menyuruh mereka bersiap-siap, sebab Makkah akan diserang. Maksudnya adalah untuk menjada dirinya sendiri. Sebab kalau serangan itu gagal, dia sendiri tidak akan ada yang melindunginya di Makkah. Sahabat Rasulullah SAW yang lain. Dengan mengirim surat itu dia hendak mencari perlindungan. Syukurlah Tuhan memberi isyarat kepada Rasulullah tentang kesalahan Hathib itu, sehingga beliau suruh kejar perempuan itu, sampai digeledah surat itu di dalam sanggulnya. Umar bin Khattab telah

[45]Ibid., 205.
[46]HAMKA, *Tafsir al-Azhar,* juz III, 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meminta izin kepada Rasulullah untuk membunuh Hathib karena perbuatannya yang dipandang berkhianat itu. Untuk kepentingan diri sendiri dia telah membuat hubungan dengan orang kafir. Perbuatannya itu salah. Sebab ia telah membocorkan rahasia peperangan, syukurlah suratnya itu dapat ditangkap. Kalau bukanlah karena jasanya selama ini, karena dia telah turut dalam peperangan Badar, niscaya akan berlakukah atas dirinya hukuman berat.[47]

Hathib bin Abi Balta'ah termasuk sahabat besar, namun demikian sekali-kali orang besarpun bisa terperosok kepada satu langkah yang merugikan negara dengan tidak disadari, karena lebih mengutamakan memandang kepentingan diri sendiri. Maka dalam surah al-Mumtahanah ayat 1 diperingatkan supaya orang-orang beriman jangan mengambil orang kafir menjadi wali, karena menumpahkan kasih sayang. Padahal kalau sudah terjadi pertentangan dengan musuh, dalam hal ini di antara kaum Muslimin di Makkah dan kaum Musyrikin di Makkah, hubungan pribadi tidak boleh dikemukakan lagi. Mungkin pribadi-pribadi orang di Madinah dengan pribadi orang di Makkah tidak ada selisih, tidak bermusuh, malah berkawan, bersahabat karib, tetapi dalam saat yang demikian hubungan pribadi tidak boleh ditonjolkan, sebab akan mengganggu jalannya penentuan kalah menang diantara golongan yang berhadapan.[48]

Dan barangsiapa yang berbuat demikian itu, maka tidaklah ada dari Allah sesuatu juapun. Tegasnya, dengan sebab mengambil wali kepada kafir, baik pimpinan atau persahabatan, niscaya lepaslah dari perwalian Allah, putus

[47]HAMKA, *Tafsir al-Azhar,* juz III, 207.
[48]Ibid., 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari pimpinan Tuhan, maka celakalah yang akan mengancam. *Kecuali bahwa kamu berawas diri dari mereka itu sebenar awas.*[49]

Beratus-ratus tahun lamanya negeri-negeri Islam banyak yang dijajah oleh pemerintahan yang bukan Islam, karena terpaksa. Karena tergagah, karena senjata untuk melawaan dan kekuatan untuk bertahan tidak ada lagi. Maka tetaplah larangan pertama, yaitu tidak menukar wali dari Allah kepada mereka. Kalau ini tidak dapat dinyatakan keluar, hendaklah disimpan terus di dalam hati dan hendaklah selalu awas sebenar-benar awas, supaya dengan segala daya-upaya bahaya mereka itu untuk membelokkan dari Allah kepada *thaghut* dapat ditangkis. Pendeknya, sampai kepada saat yang terakhir wajib melawan, walaupun dalam hati.[50]

5. Penafsiran M. Quraish Shihab

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ (28)[51]

Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat seperti itu niscaya dia tidak dengan Allah sedikitpun, kecuali menghimdar dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah tempat kembali (segala sesuatu).[52]

[49]Ibid., 208.
[50]HAMKA, *Tafsir al-Azhar,* juz III, 209.
[51]al-Qur'an, 3:28.
[52]Tim Disbintalat, *Al-Qur'an dan Terjemahan Indonesia*, (Jakarta: Sari Agung, 2002), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wali mempunyai banyak arti, antara lain yang berwewenang menangani urusan, atau penolong, sahabat kental, dan lain-lain yang mengandung makne kedekatan.[53]

Ayat ini melarang orang-orang mukmin yang menjadikan orang-orang kafir sebagai penolong mereka, karena jika seorang mukmin menjadikan mereka penolong, maka itu berarti sang mukmin dalam keadaan lemah, padahal Allah enggan melihat orang beriman dalam keadaan lemah.[54]

Jangan jadikan mereka penolong, kecuali kalau ada kemaslahatan kaum muslimin dari pertolongan itu, atau paling sedikit tidak ada kerugian yang dapat menimpa kaum muslimin dari pertolongan itu.[55]

Kata كافر *(kafir)* biasa dipahami dalam arti siapa yang tidak memeluk agama Islam. Makna ini tidak keliru, tetap perlu diingat bahwa al-Quran menggunakan kata *kafir* dalam berbagai bentuk untuk banyak arti, puncaknya adalah pengingkaran terhadap wujud atau keEsaan Allah, disusul dengan keengganan melaksanakan perintah atau menjauhi laragan-Nya walau tidak mengingkari wujud dan ke Esaan-Nya, sampai kepada tidak mensyukuri nikmat-Nya, yakni kikir. Bukankah Allah memperhadapkan syukur dengan kufur untuk mengisyaratkan bahwa lawan syukur, yakni kikir atau kufur. Dan ingatlah juga, tatkala Tuhanmu memaklumkan:[56]

---

[53]M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. II, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 62.
[54]M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. II, 62.
[55]Ibid., 62.
[56]Ibid., 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَتَجَرَّعُهُ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُ وَيَأْتِيهِ الْمَوْتُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ وَمِنْ وَرَائِهِ عَذَابٌ غَلِيظٌ (17)[57]

Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Allah akan menembah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu kufur, maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.[58]

Atas dasar itu dapat dikatakan bahwa kufur adalah segala aktivitas yang bertentangan dengan tujuan agama; dan dengan demikian, alaupun ayat ini turun dalam konteks melarang orang-orang beriman menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin yang diberi wewenang menangani urusan orang-orang yang beriman, tetap larangan itu mencakup juga orang yang dinamai muslim yang melakukan aktivitas bertentangan dengan tujuan ajaran Islam. Larangan ini adalah karena kegiatan mereka secara lahirnya bersahabat, menolong dan membel umat Islam. Larangan ini adalah karena kegiatan mereka secara lahiriah bersahabat, menolong danmembela umat Islam, tetapi pada hakikatnya dengan halus mereka menggunting dalam selimut. Adapun kerjasama dalam bidang yang menguntugkan kedua belah pihak, khususnya masalah kedunian, maka hal tersebut dapat dibenarkan. Tetapi kerjasama dalambidang keduniaan yang menguntungkan itu pun hendaknya memprioritaskan orang-orang yang beriman, sebagaimana dipahami dari lanjutan ayat yang mengaitkan larangan tersebut dengan penjelasan tambahan, yakni *dengan meninggalkan orang-orang mukmin,*[59]

Jika demikian, *barang siapa berbuat seperti itu,* yakn menjadikan orang kafir sebagai wali, *niscaya dia tidak dengan Allah sedikitpun.* Kata *itu* yang

[57]al-Qur'an, 14:17.
[58]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 250.
[59]M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. II, 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan kata yang menunjuk sesuatu yang jauh, memberi isyarat jauhnya perbuatan tercela ini dari sikap keimanan serta kesadaran akan kekuatan, kebesaran dan kekuatan Allah, yang seharusnya melekat pada dri setiap orang yang beriman. Jika itu dilakukan maka yang bersangkutan tidak berada dalam posisi yang menjadikan dia wajar dinamai berada dalam kewalian, perlndungan dan pertolongan Allah, karena siapa yang berteman dengan musuh Allah atau dengan sengaja melakukan tindakan yang merugikan penganut agama Allah, maka dia adalah musuh Allah, dan dengan demikian dia tidak akan memperoleh pertolongan-Nya sedikitpun. Ayat ini tidak menyatakan dengan tegas 'tidak berada dalam kewalian Allah sedikitpun.' Kata 'kewalian' tidak disebut untuk mengisyaratkan, bahwa yang bersangkutan bukan hanya tidak memperoleh kewalian, tetap tidak memperoleh sedikit apa pun dari Allah, karena dia bagaiakan telah meninggalkan dzat Allah dengan seluruh sifat-sifat-Nya, bukan hanya dalam kedudukan-Nya sebagai wali terhadap orang-orang yang beriman.[60]

Memang manusia bermacam-macam, kondisi yang mereka hadapi pun beraneka ragam. Di sisi lain, pencapaian keentingan perjuangan memerlukan siasat, karena itu Allah SWT memberi pengecualian. Yakni, bahwa larangan tersebut berlaku dalam seluruh situasi dan kondisi, *kecuali* dalam situasi dan kondisi siasat memelihara diri guna *menghindar dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka.*[61]

---

[60]M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. II, 64.
[61]Ibid., 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengecualian ini oleh ulama-ulama diistilahkan dengan nama *taqiyah.* Ayat ini membenarkan adanya *taqiyah.* Demikian tulis Muhammad Sayyid Thanthawi, pemimpin tertinggi lembaga-lembaga al-Azhar, Mesir. *Taqiyah* menurutnya, adalah upaya yang bertujuan memelihara jiwa atau kehormatan dari kejahatan musuh. Selanjutnya, mantan mufti Mesir itu menjelaskan, bahwa musuh yang dihadapi seorang muslim ada dua macam: *pertama,* permusuhan yang didasari oleh perbedaan agama; dan *kedua,* permusuhan yang motivasinya adalah kepentingan duniawi, seperti harta dan kekuasaan. Atas dasar itu *taqiyah* pun terbagi dalam dua kategori. Seorang muslim bila tidak bebas melaksanakan ajaran agamanya pada suatu wilayah itu ke tempat yang memungkinkan dia melaksanakannya dengan aman. Dia wajib berhijrah. Ini berdasarkan firman Allah:[62]

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا (97) إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا (98)[63]

> Sesungguhnya orang-orang yang dimatikan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, “Dalam keadaan bagaimana kamu ini?” mereka menjawab, “kami (dahulu ketika hidup) adalah orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah).” Para malaikat berkata, “Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?” orang-orang itu tempatnya adalah neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki, wanita atau pun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah).[64]

[62]M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* vol. II, 64.
[63]al-Qur’an, 4: 97-98.
[64]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya,* 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang yang tidak dapat meninggalkan wilayah yang tidak memberinya kebebasan melaksanakan ajaran agamanya dikecualikan oleh ayat ini. Ia diizinkan melakukan *taqiyah* kalau jiwa dan sesuatu yang amat berharga baginya terancam. Dia dibenarkan untuk tetap berada dalam wilayah itu, dan berpura-pura mengikuti kehendak yang mengancamnya selama darurat, sambil mencari jalan untuk menghindar dari pemaksaan. Ini pun oleh sementara ulama diniai hanya berupa *rukhshah,* yakni izin. Akan lebih baik jika dia tegar dan menolak ancaman itu.[65]

Adapun jika musuh yang dihadapi dan mengancam itu di motivasi oleh duniawi, maka dalam hal ini ulama berbeda pendapat menyangkut kewajiban berhijrah. Ada yang mewajibkan, dan ada juga yang tidak mewajibkan. Disisi lain, sementara ulama memasukkan dalam izin melakukan *taqiyah* untuk menghadapi orang-oramg dzalim atau fasik dengan berbasa-basi terhadap mereka baik dengan ucapan maupunsenyuman dalam rangka menampik kejahatan mereka, atau memelihara kehormatan sang muslim. Untuk kasus semacam ini, basa-basi itu dibenarkan dengan syarat tidak mengakibatkan pelanggaran terhadap prinsip ajaran Islam.[66]

Mengapa *taqiyah* dibenarkan Allah? Asy-Sya'rawi dalam tafsirnya, mengulas hal ini antara lain dengan mengemukakan, bahwa anggaplah setiap muslim diwajibkan mengorbankan jiwanya demi menolak ancaman terhadap agama. Jika ini terjadi, maka kepada siapa lagi panji agama diserahkan? Siapa yang akan memperjuangkan ajaran agama, jika semua telah gugur akibat

[65]M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* vol. II, 65
[66]M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. II., 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keengganan siasat? Karena itu Allah membenarkan penolakan ancaman itu, bahkan membenarkan pengorbanan jiwa, tetapi pada saat yang sama Allah juga membenarkan *taqiyah* demi masa depan akidah. Dia membenrkan *taqiyah* demi memelihara ajaran agama agar dapat disampaikan dan diterima oleh generasi berikut atau masyarakat yang lain, ketika yang melakukan *taqiyah* itu memperoleh peluang untuk menyampaikannya.[67]

Akhirnya, kepada setap orang, baik yang beriman tetapi menjadikan orang-orang yang kafir sebagai wali, maupun orang-orang kafir yang mengancam orang-orang beriman, demikian juga yang ber*taqiyah* bukan pada tempatnya, atau siapa pun yang berencana melanggar perintah Allah, kepada mereka semua penutup ayat ini ditujukan, *Allah memperingatkan kamu terhadap diri-Nya*, yakni dari siksa-Nya. Memang kata 'siksa-Nya' tidak disebutkan disini, sebagaimana sebelum ini, kata kewalian tidak juga disebut dalam rangkaian kalimat, *niscaya ia tidak dengan Allah sedikit pun.* Itu untuk menekankan bahwasiksa tersebut sungguh berat dan pedih. Seakanakan ayat ini menyatakan, bahwa yang menangani hal ini adalah Allah sendiri secara langsung, tidak mendelegasikannya kepada yang lain. Ini tidak sulit karena *hanya kepada Allah tempat kembali* segala sesuatu.[68]

[67]Ibid., 66.
[68]M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. II, 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR AL-MISHBAH

A. Analisis Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Mishbah

Setiap kata mempunyai makna yang berbeda-beda, jika seorang penafsir membaca al-Quran dan penafsir lain juga membaca al-Quran maka akan ditemukan makna lain yang berbeda dengan makna sebelumnya. Demikian seterusnya.

Seperti kata *awliya'* dalam Q.S. al-Imran ayat 28 mempunyai makna yang berbeda-beda menurut beberapa mufassir:

Menurut HAMKA Disini terdapat perkataan *awliya'* yakni bentuk jamak dari kata wali, yang berarti pemimpin, pengurus, teman karib, sahabat ataupun pelindung.[1]

Sedangkan M. Quraish Shihab mengartikan kata wali dengan yang berwewenang menangani urusan, atau penolong, sahabat kental, dan lain-lain yang mengandung makna kedekatan.[2]

Tetapi dalam menafsirkan Q.S. al-Imran ayat 28 mereka mempunyai kesamaan: Menurut penafsiran HAMKA Q.S. al-Imran ayat 28 adalah memberikan peringatan kepada orang yang beriman, agar mereka jangan mengambil orang kafir menjadi wali. Jangan orang yang tidak percaya kepada Tuhan dijadikan wali sebagai pemimpin, atau wali sebagai sahabat. Karena akibatnya kelak akan terasa, karena akan dibawanya ke dalam suasana *thaghut.* Kalau dia pemimpin atau pengurus, sebab dia kufur, kamu akan dibawanya

[1]HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, vol. III, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983), 204.
[2]M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. II, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyembah *thaghut.* Kalau mereka kamu jadikan sahabat, akamu akan diajaknya kepada jalan sesat, menyuruh berbuat jahat dan mencegah berbuat baik.[3]

Dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan Q.S. al-Imran ayat 28 ini melarang orang-orang mukmin yang menjadikan orang-orang kafir sebagai penolong mereka, karena jika seorang mukmin menjadikan mereka penolong, maka itu berarti sang mukmin dalam keadaan lemah, padahal Allah enggan melihat orang beriman dalam keadaan lemah. Jangan jadikan mereka penolong, kecuali kalau ada kemaslahatan kaum muslimin dari pertolongan itu, atau paling sedikit tidak ada kerugian yang dapat menimpa kaum muslimin dari pertolongan itu.[4]

Kata *awliya'* yang terdapat di surat Ali Imran ayat 28 memliki *sabab nuzul* yang telah kami paparkan di atas. Dari *sabab nuzul* tersebut sudah jelas bahwa kata *awliya'* di sini bukan berarti pemimpin, melainkan lebih kepada sahabat, kawan atau orang yang biasa bermusyawarah.[5] Dan diperbolehkan bersiasat dengan orang kafir apabila kondisi umat sedang terjepit dan mengakui kepemimpinan mereka hanya lewat lisan saja tidak sampai kepada pengakuan hati untuk menjaga keselamatan nyawa.[6]

Menurut Susunan Penafsirannya HAMKA menggunakan metode *tahlîlî,* menurut cara penjelasannya HAMKA menggunakan metode *muqarrin,* dan Corak yang mendominasi dalam penafsiran HAMKA adalah *lawn adâbiî wa ijtimâ'î.* Di samping itu, ia memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial

[3]HAMKA, *Tafsir al-Azhar,* vol. III, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983), 204.
[4]M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* vol. II, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 62.
[5]Muhammad jamaluddin al-Qasimiy, *Mahasinu al-Ta'wil,* t.p, 1957, 822.
[6]Ibid, 823.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sedang berlangsung (pemerintahan Orde Lama) dan situasi politik waktu itu.

Sedangkan motode penafsiran yang digunakan dalam tafsir al-Mishbah adalah metode *tahlili* yaitu penafsiran ayat per ayat berdasarkan kata urutan al-Quran. Setiap tafsir tentu memiliki rujukan tertentu begitu juga dengan tafsir al-Mishbah.

B. Kontekstualisasi Kata *awliya'*

Awliya' adalah bentuk jama' dari wali berasal dari bahasa Arab *waliyy* yang berarti dekat, dalam al-Quran istilah ini dipakai dengan pengertian kerabat, teman atau pelindung.[7]

Karena mempunyai banyak arti, dalam hal menggunakan kata *awliya'* atau wali secara langsung, bukan terjemahan. Untuk menghindari bias makna. Ketika suatu kata itu musytarak (multi-makna), tidak menutup kemungkinan makna kata tersebut dalam satu ayat berbeda maknanya dengan kata yang sama di ayat yang lain.

HAMKA juga menjelaskan bahwa umat Islam tidak dilarang untuk bergaul dengan umat Nasrani dan yahudi, hanya Islam melarang menjadikan mereka sebagai pemimpin.[8] Bagi umat Islam, persoalan mengangkat pemimpin bukan hanya masalah politik semata-mata, tetapi merupakan tanggung jawab agama yang akan dipertanyakan Allah di hari akhirat kelak, dan sikap umat memilih pemimpin sesuai dengan keyakinan dan agamanya itu merupakan sikap

---

[7]Widjisaksono, *MengIslamkan Tanah Jawa*, (Bandung: Mizan, 1995), 17.
[8]HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, vol. VI, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983), 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demokrasi yang dijamin oleh Undang-Undang negara dan peraturan masyarakat dunia.

Lantaran itu kita dapat mengambil kesimpulan makna yang luas sekali dari kalimat wali. Terutama artinya ialah hubungan yang amat dekat (karib), baik kerana pertalian darah keturunan, kerana persamaan pendirian, kerana kedudukan, kerana kekuasaan atau kerana persahabatan yang karib. Allah SWT adalah wali dari seluruh hamba-Nya dan makhluk-Nya, kerana Dia berkuasa lagi Maha Tinggi. Dan kuasa-Nya itu adalah langsung. Makhluk pun wajib berusaha agar dia menjadi wali pula dari Allah. Kalau Allah sudah nyata tegas dekat atau karib kepadanya diapun hendaklah bertaqarrub, artinya mendekatkan dirinya kepada Allah. Maka timbullah hubungan perwalian yang timbal balik. Segala usaha memperkuatkan iman, memperteguhkan takwa, menegakkan ibadah kepada Allah menurut garis-garis yang ditentukan oleh Allah dan Rasul-Nya, semuanya itu adalah usaha dan ikhtiar mengangkat diri menjadi wali Allah. Segala amal salih, sebagai kesan dari iman yang mantap, adalah rangka usaha mengangkat diri menjadi wali.

Sebenarnya di dalam ajaran Islam tidak diperbolehkan pemimpin non muslim memimpin kaum muslim selama di dalamnya masih ada orang muslim yang dianggap mampu dan sanggup mengemban amanat itu. Pengecualian hanya karena kondisi darurat, yaitu dengan melakukan *taqiyah* yang hanya terbatas dengan lisan saja, bukan dengan hati atau perbuatan.

Dengan melihat kenyataan yang ada selama ini presiden Indonesia semuanya beragama Islam hal inilah yang kemudian oleh masyarakat dipandang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai salah satu syarat menjadi presiden. Di dalam al-Quran dijelaskan bahwasannya umat muslim jangan sampai memilih pemimpin kafir atau non muslim bukan berarti menutup kemungkinan orang kafir atau non muslim menjadi seorang pemimpin. Dan bila kita menafsirkan surah An Nisa': 144 dan Al Maidah: 51 disitu terdapat persamaan yakni tentang larangan tolong menolong dengan orang non muslim dalam hal yang menafikkan kemaslahatan umat Islam atau memerangi umat Islam, adapun mengangkat orang non muslim dalam hal pemerintahan sebagai pemimpin tidak dilarang karena para sahabat dan dinasti-dinasti Islam di zaman Umayyah dan Abbassiyah juga melakukan hal yang sama.[9]

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa, hukum dilarangnya mengangkat orang-orang Non-Muslim sebagai pemimpin hanya karena adanya kekhawatiran akan dampak negatif bagi agama dan umat Islam. Selama pemimpin Non-Muslim tersebut diyakini mendatangkan keburukan atau kemudharatan, maka hukum memilihnya tidak boleh. Sebaliknya, bila keyakinan adanya bahaya itu tidak ada, maka hukumnya boleh. Umat Islam boleh memilih Calon pemimpin Non-Muslim, jika Pejabat tersebut tidak dikhawatirkan akan menghancurkan Islam dan memerangi umat Islam.

Tetapi adapula pandangan yang mengatakan jika pemimpin setara gubernur wali kota itu non muslim tidak masalah asalkan pemimpin tertinggi yakni presiden tetap beragama islam karena gubernur, wali kota, dll tetap harus tunduk pada presiden sebagai kekuasaan tertinggi. Dengan begitu secara tidak langsung kita juga tetap dipimpin oleh pimpinan muslim.

---

[9]Rashed Ridha, Tafsîr al-Manâr, Beirut: Darul Ma'rifah, 1993 juz 5 hal. 472-473.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari pembahasan pada bab sebelumnya dapat diambil beberapa kesimpulan, diantaranya sebagai berikut:

1. Penafsiran Q.S. al-Imran ayat 28 menurut HAMKA adalah memberikan peringatan kepada orang yang beriman, agar mereka jangan mengambil orang kafir menjadi wali. Sedangkan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan Q.S. al-Imran ayat 28 ini melarang orang-orang mukmin yang menjadikan orang-orang kafir sebagai penolong mereka, karena jika seorang mukmin menjadikan mereka penolong, maka itu berarti sang mukmin dalam keadaan lemah, padahal Allah enggan melihat orang beriman dalam keadaan lemah.
2. Islam melarang mengangkat orang-orang Kafir atau Non-Muslim sebagai pemimpin karena adanya kekhawatiran akan dampak negatif bagi agama dan umat Islam. Akan tetapi selama pemimpin Non-Muslim tersebut diyakini mendatangkan keburukan atau kemudharatan, maka hukum memilihnya tidak boleh. Sebaliknya, bila keyakinan adanya bahaya itu tidak ada, maka hukumnya boleh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Berkaitan dengan penulisan skripsi ini, penulis memberi saran sebagai berikut: Hendaknya para peneliti selanjutnya lebih mengenali lagi sosok para mufassir yang ada di Indonesia. Sebagai seorang tokoh yang telah memberikan ide-ide cemerlangnya guna membangun dunia Islam.

Setelah melakukan penyajian tentang Penafsiran Kata *Awliya'* dalam al-Quran (Telaah atas Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Mishbah), saya menyarankan untuk para pembaca dapat mempelajari dan memahami skripsi ini secara mendalam. Sebab ini merupakan ilmu yang Insya Allah akan menghantarkan seseorang untuk mampu menggunakan secara maksimal demi menjadi manusia yang seutuhnya.

Skripsi ini sudah ditulis secara sungguh-sungguh, meskipun demikian Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Apabila dalam penulisan skripsi ini terdapat kekeliruan yang tidak disadari, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi proses belajar menjadi manusia yang lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

‘Afifi, Abu al-‘Ala. *Al-Tashawwuf al-Tsawrah al-Ruhiyyah fi al-Islam*, cet. I. Mesir: Dar al-Ma’arif, 1963.

Amstrong, Ayatullah. *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf.* Bandung: Mizan, 1996.

Bakker, Anton. *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Kanisius, 1992

Burnawi, Ahmad Najib. *Tarekat tanpa Tarekat.* Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002.

Chamami, Rizka. *Studi Islam Kontemporer.* Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.

Chozin, Fadjrul Hakam. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiyah.* Ttp: Alpha, 1997.

Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an dan Terjemahannya.* Surabaya: Mahkota, 1989.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Surabaya: Balai Pustaka, 2006.

al-Farmawi, Abd al-Hayy. *Metode Tafsir Mawdlu’iy.* Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1994.

Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir Al-Qur’an.* Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reseacrh.* Yogyakarta: Andi Offset, 1998.

Al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu Al-Qur’an.* t.t: Amzah, 2005.

Hamka. *Tafsir al-Azhar*. vol. I. Jakarta: Pembimbing Masa, 1970.

_____, *Tafsir al-Azhar*. vol. III. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983.

_____, *Tafsir al-Azhar,* vol. VI. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____, *Tafsir al-Azhar*. Vol. VII. Dalam kata pengantar. Jakarta: Pembimbing Masa, 1970.

al-Hifni, Abdul al-Mun'in. *Mu'jamMushthalahat al-Shufiyyah.* Beirut: Dar al-Masirah, t.t.

http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab.

http://bukuanakmuslim.blogspot.com/2007/11/tafsir-al-misbah.html

al-Kumy, Ahmad Sayyid. *al-Tafsir al-Mawdhu'iy*

Masyhudi, In'amuzzahidin. *Wali-Sufi Gila.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Press, 2003.

al-Naysaburi, Abu al-Qasim Abd al-Karim Ibn Hawazin al-Qusyairi. *al-Risalah al-Qusyayriyyah.* Beirut: Dar al-Khayr, t.t.

al-Qardhawi,Yusuf. *Akidah Salaf dan Khalaf.* Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.

al-Qasimiy, Muhammad jamaluddin. *Mahasinu al-Ta'wil*. t.p, 1957.

al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an.* Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013.

Ridha, Rashed. *Tafsîr al-Manâr*. Vol. V. Beirut: Darul Ma'rifah, 1993.

Shihab, M.Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Jakarta: Mizan, 2009.

_____, *Tafsir al-Mishbah.* vol. 2. Jakarta : Lentera Hati, 2002.

_____, *Tafsir al-Mishbah.* Jakarta: Lentera Hati, 2002.

_____, *Membumikan al Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.

Subhan, Arif, *Tafsir yang Membumi*. *Tsaqafah*. Vol. I. 2003.

Suhanda, Irwan. *Jejak para Wali dan Ziarah Spiritual*. Jakarta: Kompas, 2006.

Syadzali, Munawwir. *Islam dan Tata Negara Ajaran, Sejarah dan Pemikiran.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syarif, Mujar Ibnu. Presiden non-Muslim dinegara Muslim, dalam sebuah kata pengantar oleh Gus Solahudin Wahid.

asy-Syahawi, Majdi Muhammad. *Karamah.* Jakarta: Sahar Publishers, 2003.

Tim Disbintalat. *Al-Qur'an dan Terjemahan Indonesia.* Jakarta: Sari Agung, 2002.

Widjisaksono. *MengIslamkan Tanah Jawa*. Bandung: Mizan, 1995.

Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf.* Pare: PT. Bina Ilmu, 1976.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id